

**PEMBANGUNAN BIDANG OLAHRAGA
DI PRAJA MANGKUNEGARAN MASA
MANGKUNEGARA VII
(1916-1944)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh
YOGI RENANTO
C0502057

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**PEMBANGUNAN BIDANG OLAHRAGA
DI PRAJA MANGKUNEGARAN
MASA MANGKUNEGARA VII
(1916-1944)**

Disusun oleh

**YOGI RENANTO
C0502057**

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

**Drs. Soedarmono, SU.
NIP. 194908131980031001**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah**

**Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum
NIP. 195402231986012001**

PEMBANGUNAN BIDANG OLAHRAGA
DI PRAJA MANGKUNEGARAN
MASA MANGKUNEGARA VII
(1916-1944)

Disusun oleh

YOGI RENANTO
C0502057

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal : April 2010

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum NIP 195402231986012001	(.....)
Sekretaris	Insiwi Febriary S, SS, MA NIP 198002272005012001	(.....)
Penguji I	Drs. Soedarmono, SU NIP 194908131980031001	(.....)
Penguji II	Dra. Sawitri Pri Prabawati, M.Pd NIP 195806011986012001	(.....)

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, MA
NIP.195303141985061001

PERNYATAAN

Nama : YOGI RENANTO

NIM : C0502057

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pembangunan Bidang Olahraga Di Praja Mangkunegaran Masa Mangkunegara VII Tahun 1916-1944* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, April 2010

Yang membuat pernyataan,

Yogi Renanto

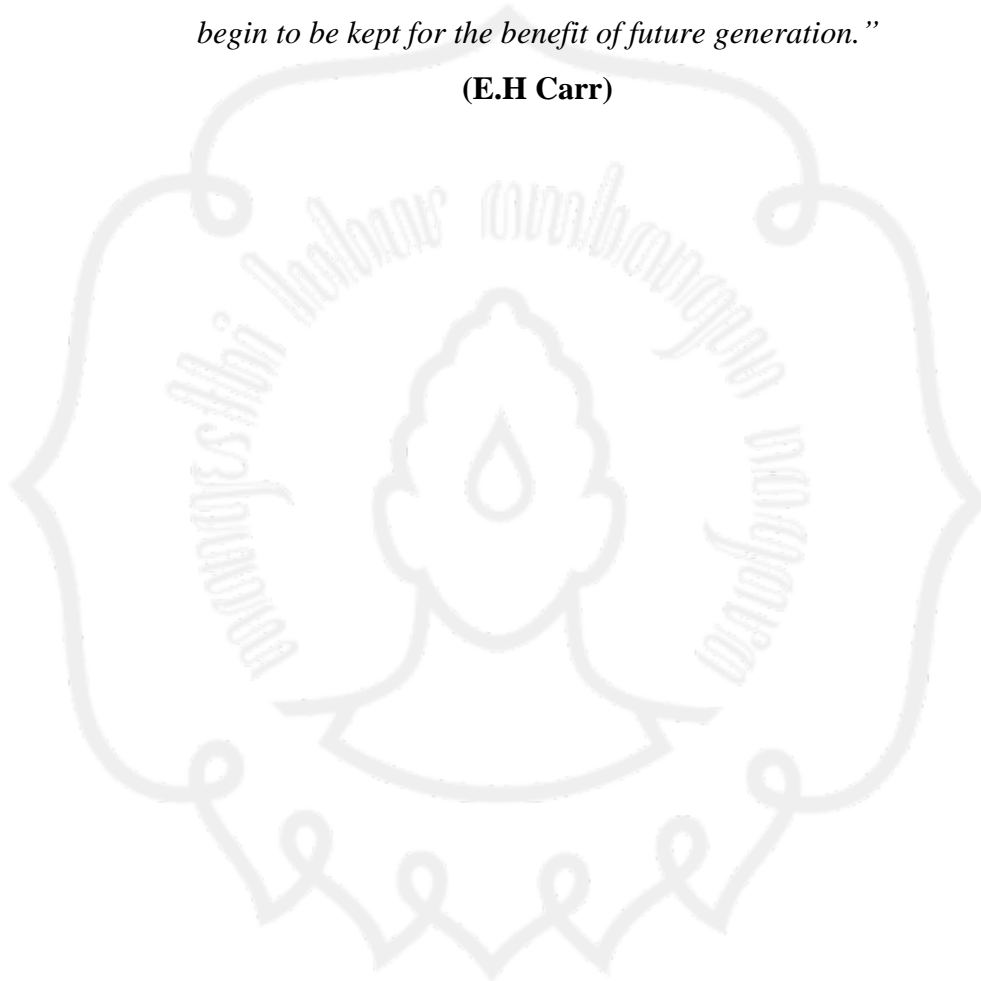
MOTTO

Be great, don't be grateful

(Penulis)

“ History begins with the handing down of tradition; and tradition means the carrying of the habits and lessons of the past into the future. Records of the past begin to be kept for the benefit of future generation.”

(E.H Carr)



PERSEMBAHAN



Dengan ketulusan hati, penulis persembahkan skripsi ini untuk:

- Ibu dan Bapak tercinta.
- Kakak dan adikku
- Teman-temanku semua

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan berbagai limpahan karunia dan kemurahan-Nya kepada penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi dengan judul *Pembangunan Bidang Olahraga Di Praja Mangkunegaran Masa Mangkunegara VII Tahun 1916-1944*. Hal ini tentunya tidak lepas dari dukungan semua pihak, terutama pihak kampus, keluarga, dan teman-teman serta instansi maupun lembaga yang terkait dengan penulisan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung, baik moral, material maupun spiritual, hingga akhirnya penulisan skripsi dapat berjalan dengan baik dan selesai sesuai yang penulis harapkan. Untuk itu sudah sepantasnya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Drs. Sudarno, MA. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Soedarmono, SU. selaku pembimbing skripsi yang dengan tekun, teliti dan sabar telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Dra. Sawitri Pri Prabawati, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

5. M. Bagus Sekar Alam, S.S., M.Si. selaku pembimbing akademis yang telah memberikan bimbingan selama penulis menjalani studi di Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
6. Insiwi Febriary S, SS, MA yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
7. Staf Pengajar Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Sebelas Maret yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis kuliah.
8. Staf Perpustakaan dan Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran yang telah membantu memberikan informasi yang sangat berharga sebagai bahan penulisan skripsi.
9. Bapak, Ibu, kakak dan adikku yang tidak kenal lelah memberi dorongan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Nurtiyastuti Wara Wardani, SH yang terus memberi doa dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Ibu Muriah Budiarti dan keluarga di Palur. Terima kasih untuk segala bantuan selama penulis kuliah di Solo.
12. Keluarga besar mahasiswa Ilmu Sejarah FSSR UNS khususnya kawan-kawan Angkatan 2002: Onny, Erik, Agung, Ardi, Luhur, Wahid, Galih, Sahid, dll.
13. Teman-teman di kost Metasoft: Mas Jack Mulya, Aldi, Dimas, dan Wisnu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan moril selama penulis mengalami kesulitan dalam penulisan skripsi.
14. Probo Kusumo S.Si yang dengan tangan terbuka bersedia membantu penulis terutama secara moril dalam tahap akhir penulisan skripsi ini.

15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang dengan segala upaya dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini Mudah-mudahan segala amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapat imbalan dari Yang Maha Esa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis berharap akan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun atas skripsi ini supaya menjadi lebih baik.

Akhirnya penulis berharap bahwa hasil penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sekalian. *Amien.*

Surakarta, April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	11
1. Metode Penelitian	11
2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	12
a. Studi Dokumen	12
b. Studi Pustaka	14
c. Teknik Analisa Data	14
G. Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB II RIWAYAT SINGKAT MANGKUNEGARA VII	17
A. Kehidupan Pribadi Mangkunegara VII	17
B. Riwayat Pekerjaan Mangkunegara VII	29
C. Dasar-Dasar Perkembangan Olahraga	33
BAB III PELAKSANAAN PEMBANGUNAN BIDANG OLAHRAGA DI PRAJA MANGKUNEGARAN	38
A. Perkumpulan Olahraga	38
1. SVMN	40
2. Tennis Club der Officieren MN	42
3. Indonesische Sportfederatie	43
4. PEROMA	44
5. PERIKIS	44
6. DJAWA TAI IKU KAI	45
7. IPASS	47
B. Sarana dan Prasarana Olahraga	48
C. Jenis-jenis Olahraga	55

D. Hubungan antara Pembangunan Olahraga dengan Pendidikan.....	61
E. Event-event olahraga yang Diselenggarakan.....	64
1. Pertandingan Sepakbola Memperebutkan Piala Bupati di Selagiri	64
2. Sportweek Olahraga Oktober 1938 (15 sampai 22 Oktober 1938)	65
3. Peringatan Ulang Tahun ke II <i>Kochi Zimu Kyoku</i>	67
4. Horse-Riding Day 2 Mei 1943.....	69
5. Kejuaraan Umum dan Pelajar 25 Juni 1943.....	70
BAB IV KEBERLANJUTAN PEMBANGUNAN BIDANG OLAHRAGA DI PRAJA MANGKUNEGARAN	73
A. Kegiatan Olahraga Masa Mangkunegara VII.....	73
B. Perkembangan Olahraga di Masa Pendudukan Jepang.....	75
C. Kebijakan Mangkunegara VIII Di Bidang Olahraga	82
BAB V KESIMPULAN	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

1. Lokasi lapangan yang ada di wilayah Mangkunegaran	53
2. Kondisi lapangan yang terletak di wilayah Wonogiri.....	54
3. Program pertandingan olahraga dalam rangka ulang tahun Kochi Zimu Kyoku ke II	68
4. Jenis olahraga dan jumlah pemain Kejuaraan Umum 25 Juni 1943	71
5. Jenis olahraga dan jumlah pemain Kejuaraan Pelajar 25 Juni 1943	72
6. Nama alat-alat gerak badan yang dimohon oleh “Sekolah Menengah Tinggi” Solo.....	74

DAFTAR ISTILAH

Ambtenaar	: Pegawai pemerintah
Besluit	: Surat Ketetapan
Beker	: Piala
Dai Nippon	: Jayalah Jepang
Distrik	: Kawedanan
Dr	: Doktor
Gun	: Kawedanan
Gunseibu	: Kantor Pembesar Pemerintahan Dai Nippon
Hachi-Gatsu	: Bulan Agustus
Jawa Hokokai	: Perhimpunan Kebaktian Jawa
Juru Serat	: Sekretaris
Korfbal	: Olahraga bola keranjang
Kochi jimmu kyoku tyokan	: Pembesar urusan daerah kerajaan
Kochi jimmu kyoku	: Kantor urusan kochi
Ku	: Desa
Ku-Gatsu	: Bulan September
Koo	: Raja atau penguasa daerah kerajaan
Regenten-Bond	: Serikat Bupati
Rengoo	: Gabungan
Syuu	: Karisidenan
Taiso	: Gerak badan/ Senam
Turnen	: Senam

DAFTAR SINGKATAN

B.R.M	: Bandara Raden Mas
E.L.S	: Europeesche Lagere School
GELORA	: Gerakan Latihan Olahraga
G.K.	: Gusti Kanjeng
HNVB	: Hwa Nan Voetbal Bond
HW	: Hisbul Waton
JPO	: Javaanse Padvinders Organizatie
IAWLA	: Indonesia Amateur Weight- Lifters Association
IPASS	: Ikatan Pemuda Asia Sepakraga Surakarta
ISI	: Ikatan Sport Indonesia
KGPAA	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo
M.N	: Mangkunegaran
NIVU	: Nederlandsch Indische Voetbal Unie
PERIKIS	: Persatuan Korfbal Indonesia Surakarta
PEROMA	: Perkumpulan Olahraga Mangkunegaran
PERSIS	: Persatuan Sepakbola Indonesia Solo
PUTERA	: Pusat Tenaga Rakyat
PON	: Pekan Olahraga Nasional
PSSI	: Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia
PELTI	: Persatuan Lawn Tennis Indonesia
PBKSI	: Persatuan Bola Kranjang Seluruh Indonesia
R.A.S	: Roekoen Agawe Santoso
R.M.	: Raden Mas
R.Ng.	: Raden Ngabehi
S.R.V	: Solosche Radio Vereeniging
SVMN	: Sport Vereeniging Mangkoe-Nagaran
USSI	: Usaha Seni Sport dan Ilmu
VVB	: Vorstenlandshe Voetbal Bond
WORM	: Werdo Olah Rogo Manjaran

DAFTAR LAMPIRAN

1. Anggaran Dasar Sport Vereniging Mangkoe-Nagaran	99
2. Anggaran Dasar Tennis Club der Officieren MN	101
3. Daftar lapangan di Mangkunegaran (Desember 1935)	103
4. Keadaan lapangan olahraga di Regentschap Mangkunegaran (Juli 1935)...	104
5. Gambar lapangan sepakbola di Djatiroto	105
6. Gambar denah lapangan olahraga Giriwojo.....	106
7. Gambar denah lapangan sepakbola Boeloekerto	107
8. Surat pengurus USSI kepada Mangkunegara VIII.....	108
9. Susunan pengurus USSI.....	109
10. Garis-garis Besar Peraturan Perkumpulan USSI.....	110

ABSTRAK

Yogi Renanto. C0502057. 2010. *Pembangunan Bidang Olahraga Di Praja Mangkunegaran Masa Mangkunegara VII Tahun 1916-1944*. Skripsi: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) Apa latar belakang dilaksanakannya pembangunan bidang olahraga di Praja Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegara VII?(2) Bagaimanakah pelaksanaan pembangunan olahraga di Praja Mangkunegaran pada masa Mangkunegara VII? (3) Bagaimanakah pengaruh pembangunan olahraga terhadap masyarakat di Praja Mangkunegaran?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui latar belakang dilaksanakannya pembangunan bidang olahraga di Praja Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegara VII, (2) Mengetahui pelaksanaan pembangunan olahraga di Praja Mangkunegaran pada masa Mangkunegara VII, (3) Mengetahui pengaruh pembangunan olahraga terhadap masyarakat di Praja Mangkunegaran?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan bersifat deskriptif analitis yang berusaha mendeskripsikan serta menganalisis tentang organisasi keolahragaan di Surakarta pada masa pendudukan Jepang. Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data yang ada. Selanjutnya dari data-data yang telah terkumpul, diadakan reduksi data yaitu menyeleksi seluruh data yang ada dengan cara membandingkan serta mengkait-kaitkannya. Data-data yang terseleksi itu kemudian tinggallah fakta-fakta, kemudian dilakukan verifikasi yaitu menyajikan dalam bentuk tulisan secara deskriptif, yaitu melukiskan suatu keadaan berdasarkan atas fakta-fakta yang tersedia.

Dari analisis ini dapat disimpulkan beberapa hal: (1) Bahwa pembangunan bidang olahraga di Praja Mangkunegaran dilatarbelakangi oleh keinginan Mangkunegara VII untuk menunjukkan adanya modernisasi terutama karena pola pemikiran beliau setelah menempuh pendidikan di Belanda. (2) Kegiatan olahraga di Surakarta terutama di Praja Mangkunegaran mengalami kemajuan yang cukup pesat. Berbagai cabang olahraga semakin berkembang dan muncul pula organisasi atau perkumpulan olahraga tertentu. Pada perkembangan selanjutnya semakin sering diadakan event-event olahraga. (3) Karena pembangunan olahraga yang dilaksanakan mulai dari masa kepemimpinan Mangkunegara VII, antusiasme masyarakat semakin meningkat. Olahraga yang pada awalnya tampak mewah karena hanya dilakukan oleh pejabat Belanda atau bangsawan (seperti berkuda dan panahan), pada masa-masa selanjutnya masyarakat pribumi pun dapat melakukan olahraga tersebut. Kemudian karena iklim olahraga di Surakarta semakin kondusif, atlet-atlet dari Surakarta akhirnya mampu berprestasi di tingkat nasional.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal abad ke-20 terjadi perubahan politik di negeri Belanda yaitu kemenangan kaum etis di pemilihan umum. Kemenangan kaum etis ini segera ditindaklanjuti dengan kritik-kritik pedas terhadap politik liberal. Tulisan C.Th. Van Deventer dengan judul *Een Eereschuld* dalam majalah berkala *De Gids* menyatakan bahwa negeri Belanda berhutang kepada Hindia Belanda terhadap semua kekayaan yang telah diperas dari negeri mereka. Hutang ini sebaiknya dibayarkan kembali dengan jalan memberi prioritas utama kepada kepentingan rakyat Hindia Belanda di dalam kebijakan kolonial.¹

Selama periode 1900-1925 telah banyak kemajuan yang dicapai oleh pemerintah kolonial, yaitu dengan dijalankannya perubahan dan pembangunan yang cukup besar. Pembangunan ini merupakan keharusan dan tidak dapat dihindari, antara lain desentralisasi, perbaikan pertanian, pembangunan irigasi² serta pembangunan sarana dan prasarana masyarakat umum.

¹ MC. Ricklefs, *Sejarah Modern Indonesia*, UGM Press: Yogyakarta, 1995, hal, 228.

² Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Balai Pustaka: Jakarta, 1976, hal. 35.

Perkembangan politik kolonial sangat mempengaruhi keadaan di *Vorstenlanden*³ atau daerah *Swapraja*. Efisiensi, kemakmuran dan ekspansi adalah slogan dari politik baru kolonial yang memerlukan campur tangan yang lebih langsung dan lebih tegas dari pemerintah kolonial Belanda dalam kehidupan masyarakat. Di *Vorstenlanden*, para residen mempunyai pandangan bahwa mereka mempunyai tugas utama untuk menyadarkan pemerintah *Vorstenlanden* untuk selalu memperhatikan kepentingan dan kemakmuran rakyat, serta meminta bantuan pemerintah kolonial Belanda jika diperlukan.⁴

Mangkunegaran sebagai salah satu daerah *Swapraja* tentu saja mempunyai program kerja untuk memajukan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Tetapi tentu saja untuk mewujudkan hal tersebut akan menghadapi kendala yang cukup berat. Mangkunegaran bukanlah daerah yang subur, sebagian besar daerahnya terdiri dari pegunungan. Tanah yang dapat dijadikan sawah hanya sekitar 20 persen dari total wilayah, sedangkan yang lainnya terdiri dari tegal dan padang rumput. Walaupun demikian, pemerintah Mangkunegaran selalu berpegang pada prinsip “pemerintahan sendiri” oleh karena itu selalu berusaha untuk hidup dan berkembang dengan kekuatan sendiri.⁵ Mangkunegaran berusaha memperkuat perekonomiannya dengan cara mengelola perkebunan maupun

³ Kata *Vorstenlanden* artinya “tanah-tanah kerajaan” (vorst, majemuk: *vorsten* = raja; *land,landen* = tanah). Dengan demikian bermakna kerajaan-kerajaan (*swapraja*) yang terdapat di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Lihat D.A. Rinkes, *Mangkunegaran*, terj. Sarwanta W, Reksopustoko: Surakarta, 1985, hal. 2.

⁴ George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi, Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, UGM Press: Yogyakarta, 1990, hal. 28.

⁵ Panitia Penyusunan Kerabat Mangkunegaran, *Mangkunegaran Selajang Pandang*, Reksopustoko: Surakarta, 1971, hal. 1.

perusahaan milik Praja Mangkunegaran sendiri. Sedangkan sumber-sumber keuangan lainnya adalah hasil penarikan pajak, retribusi, bunga dan pelunasan modal, dan surat-surat berharga.⁶ Dengan adanya sumber-sumber keuangan inilah perekonomian Mangkunegaran menjadi kuat dan mampu mendukung pelaksanaan pembangunan di Mangkunegaran.

Sejak berdirinya praja Mangkunegaran pada tahun 1757, pola pemerintahan dan kepemimpinan praja selalu berusaha menuju ke arah tercapainya praja sejati⁷, yaitu pemerintahan Mangkunegaran yang selalu berusaha hidup dan berkembang dengan kekuatan sendiri. Dalam perkembangannya, pemerintahan Mangkunegaran selalu mengalami perubahan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pemerintahan Mangkunegaran adalah pemerintahan di bawah kepangeranan yang memiliki wilayah, hak, wewenang dan otonomi sendiri. Untuk dapat menjalankan roda pemerintahan, pengageng Mangkunegaran dibantu oleh bupati patih dan beberapa pegawai. Pegawai keraton selain bekerja di dalam lingkungan praja Mangkunegaran, mereka sekaligus merupakan abdi dalem. Sebagai pegawai, keberadaan mereka tidak dapat dilepaskan peranannya sebagai pendukung umum proses perjalanan roda pemerintahan.

Adanya pegawai-pegawai yang bekerja di praja Mangkunegaran sekaligus merupakan syarat utama kelangsungan hidup suatu praja. Bagi mereka, bekerja di

⁶ Th. M. Metz, *Mangkunegaran: Analisis Sebuah Kerajaan Jawa*, terj. Moh. Hoesodo, Reksopustoko: Surakarta, 1987, hal. 96.

⁷ A.K Pringgodigdo, *Lahir, Tumbuh dan Berkembangnya Praja Mangkunegaran* (Mangkunegaran: Reksopustoko, 1983), hlm 2

keraton merupakan tanggung jawab moral, sehingga mereka tidak pernah memperhitungkan masalah untung rugi. Mangkunegaran selalu mengutamakan susunan pegawai yang sederhana, yang tidak banyak jumlahnya tetapi cukup untuk menjalankan pemerintahan.

Pada masa Mangkunegoro VII (1916-1944), Praja mengeluarkan dana yang cukup besar untuk membangun jembatan, jalan, bangunan irigasi, memberantas penyakit pes, proyek air minum kota, pendirian sekolah-sekolah dan pembangunan sarana kepentingan umum lainnya. Setiap tahun pada hari peringatan penobatannya, Mangkunegoro VII mengumpulkan keluarganya, pegawai, para perwira dan tamu dari kalangan rakyat dengan memberi wejangan pada mereka serta menguraikan rencana kerja untuk mengadakan perbaikan pada tahun berikutnya.⁸

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Mangkunegoro VII di bidang olahraga antara lain mengembangkan berbagai jenis olahraga untuk membuat rakyatnya sehat dan kuat. Di dekat perpustakaan Sono Pustoko telah didirikan ruang *gijmnastik* (senam) dengan lapangan olahraga yang luas. Pada tahun 1935 diperintahkan agar pada setiap onderdistrik disediakan paling sedikit satu lapangan yang cukup luas untuk dapat menampung hasrat rakyat yang ingin bermain sepak bola. Untuk mencari bibit-bibit pemain diadakan piala bergilir Wedana untuk tingkat onderdistrik dan piala bergilir Bupati untuk daerah Kawedanan.⁹ Mangkunegoro VII juga mendukung berdirinya berbagai

⁸ George D. Larson, *op. cit.*, hal. 105.

⁹ Bernardinah H.M.D., *Mengenang B.R.M Soeryo Soeparto*, Reksopustoko: Surakarta, 1983, hal. 80.

perkumpulan olahraga yang didirikan oleh masyarakat di wilayah Surakarta, seperti *Sport Vereniging Mangkoe-Negaran* (SVMN) yang mempelajari olahraga sepak-raga, korfballen, atletik, dan berenang.¹⁰ Perkumpulan lain adalah *Perikis* (Perikatan Korfball Indonesia Surakarta), *Peroma* (Perkumpulan Olahraga Mangkunegaran), dan *IPASS* (Ikatan Pemuda Asia Sepakraga Soerakarta).¹¹ Selain itu apabila ada organisasi olahraga atau sekolah yang kekurangan peralatan atau sarana olahraga, beliau dengan sepenuh hati bersedia memberikan bantuan yang diperlukan. Untuk fasilitas olahraga renang, di kawasan Balekambang dibangun Partini Tuin yang selain berfungsi sebagai kolam renang juga untuk taman air serta daerah resapan air.

Pada tahun 1923, perserikatan pribumi yang sudah ada antara lain *Vorstenlandsche Voetbal Bond* (VVB) di kota Solo. Kota-kota lain seperti Surabaya, Jakarta, Bandung, dan Semarang, kemudian menyusul.¹²

Sebenarnya jauh sebelum Belanda datang ke nusantara, pendidikan dan kegiatan jasmani telah lama dilakukan. Pada zaman pra sejarah permainan berperan penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Latihan-latihan tersebut berkembang menjadi olahraga renang, dayung, termasuk tari perang memainkan senjata, perang, dan bela diri.

Pembangunan bidang olahraga di Praja Mangkunegaran pada masa Mangkunegoro VII merupakan masalah yang menarik untuk diteliti karena tujuan

¹⁰ *Berkas tentang berdirinya Sport Vereniging Mangkoe-Negaran (SVMN)*, Arsip Reksopustoko, kode L. 528. SVMN mengkhususkan untuk menerima anggota dari suku Jawa saja.

¹¹ *Berkas Masalah Olahraga Tahun 1942-1943*, Arsip Reksopustoko, kode P. 2325.

¹² J.B. Kristianto (ed.), *Seribu Tahun Nusantara*, Kompas: Jakarta, 2000, hal. 486.

pembangunan olahraga terkait dengan kesehatan masyarakat, yakni tercapainya kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal sebagai salah satu unsur kesehatan umum. Pembangunan bidang olahraga di Praja Mangkunegaran juga menunjukkan betapa besar perhatian pemerintah Praja terhadap kepentingan dan kemakmuran rakyat.

B. Rumusan Masalah

Melihat uraian latar belakang di atas, maka pokok-pokok perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang dilaksanakannya pembangunan bidang olahraga di Praja Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegara VII?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembangunan olahraga di Praja Mangkunegaran pada masa Mangkunegara VII?
3. Bagaimanakah pengaruh pembangunan olahraga terhadap masyarakat di Praja Mangkunegaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang dilaksanakannya pembangunan bidang olahraga di Praja Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegara VII.
2. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan Mangkunegara VII dalam melaksanakan pembangunan di bidang olahraga.

3. Untuk mengungkapkan pengaruh pembangunan olahraga terhadap masyarakat di Praja Mangkunegaran.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang penelitian sejenis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu dan wawasan pembaca.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna menambah wawasan pengetahuan sejarah sosial yang bertemakan olahraga.
4. Hasil penelitian ini diharapkan memberi pemahaman mengenai sejarah olahraga di Praja Mangkunegaran.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur dan referensi yang relevan dan menunjang tema yang dikaji. Literatur tersebut akan penulis jadikan media untuk mengkaji, menelusuri dan mengungkap pokok permasalahan. Literatur yang penulis gunakan antara lain:

Buku *Mangkunegaran: Analisis Sebuah Kerajaan Jawa* (1987) yang merupakan terjemahan dari *Mangkoenegaran: Analyse van Een Javaansche Vorstendom* karangan Dr. Th. M. Metz dan diterjemahkan oleh Moh Husodo, menjelaskan mengenai sejarah Mangkunegaran, pribadi Mangkunegoro VII,

keadaan daerah dan rakyat di Mangkunegaran, dan juga membahas hubungan antara pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan pemerintah Swapraja. Buku ini menjadi referensi yang cukup baik untuk meneliti ketataprajaan, keadaan wilayah dan penduduk di Praja Mangkunegaran.

Buku Mohammad Dalyono yang berjudul *Het Staatsrecht van Het Mangkoenagorosche Rijk* (1977) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sarwanta W. dengan judul *Ketataprajaan Mangkunegaran* menguraikan tentang ketataprajaan Mangkoenegaran, dan berisi antara lain tentang susunan dan pengisian jabatan di Praja Mangkunegaran, lingkungan kerja di Mangkunegaran, hubungan kekuasaan dengan negara dan membahas tentang daerah serta masyarakat di wilayah kekuasaan Mangkunegaran. Selain itu juga diungkapkan mengenai adanya perhatian pemerintah Mangkunegaran terhadap kepentingan masyarakat. Buku ini juga sangat baik sebagai bahan untuk meneliti ketataprajaan dan pemerintahan di Mangkunegaran.

Buku *Mangkunegaran Selayang Pandang* karangan Panitia Penyusun Kerabat Mangkunegaran (1949) memberikan uraian mengenai kedudukan praja Mangkunegaran sebagai bagian dari wilayah Republik Indonesia. Kedudukan Mangkunegaran dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi di Indonesia. Buku ini disusun secara singkat tetapi berguna bagi siapa saja yang ingin mengetahui Mangkunegaran dari dekat, dalam kedudukannya pada zaman kolonial, zaman Jepang dan zaman revolusi kemerdekaan.

Tulisan Bernardinah H.M.D. dalam *Mengenang B.R.M Soeryo Soeparto* (1983) juga cukup membantu penulis karena menceritakan riwayat hidup dan

masa pemerintahan dari Mangkunegoro VII, dan di dalamnya mengulas sedikit tentang usaha-usaha dan perhatian beliau dalam memajukan dan mengembangkan berbagai jenis olahraga di wilayah Praja Mangkunegaran untuk membuat rakyatnya sehat dan kuat. Antara lain diungkapkan bahwa pada tahun 1935 telah diperintahkan bahwa pada tiap onderdistrik harus disediakan paling sedikit satu lapangan olahraga yang cukup luas agar dapat menampung hasrat rakyat yang ingin bermain sepakbola.

Buku yang sangat penting dengan munculnya elit dan pergerakan nasional adalah buku karya Robert Van Niel, berjudul *Munculnya Elit Modern Indonesia* (1984). Dalam buku ini Van Niel banyak mengupas awal dari kemunculan elit-elit baru yang banyak memperoleh pendidikan barat. Perkembangan waktu membawa pemikiran baru dari elit-elit terpelajar dan modern ini sebuah pemikiran akan kesadaran sebagai bangsa yang terjajah.

Buku rujukan selanjutnya adalah buku *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942* karya George D. Larson (1990). Di dalam bukunya Larson mengupas kondisi sosial dan politik kehidupan masyarakat Surakarta pada masa pergerakan dan juga mengungkapkan kehidupan kraton dan kehidupan politik di Mangkunegaran. Masyarakat Jawa secara tradisional terbagi dalam 3 kelompok sosial, yaitu keluarga raja, pegawai dan pejabat kerajaan, serta rakyat biasa. Di Mangkunegaran administrasi kerajaan diserahkan kepada *regent* patih, berbeda dengan Kasunanan yang diurus oleh Wasir. Dalam hal lainnya, Mangkunegaran di abad ke-19 juga telah melakukan reorganisasi di berbagai bidang. Selain struktur pemerintahan, yang dibenahi juga

bidang keuangan dan lembaga-lembaga yang ada di Mangkunegaran. Kondisi sosial masyarakat diceritakan dengan kejadian munculnya wabah pes di kota Surakarta menimbulkan banyak korban jiwa sehingga membuat pemerintah kolonial Belanda melakukan program pengentasan wabah penyakit tersebut. Tetapi program yang dijalankan oleh pemerintah kolonial ini sangat mengganggu dan meresahkan masyarakat. Program pengentasan penyakit pes ini oleh pemerintah kolonial Belanda dilakukan dengan cara pembongkaran rumah-rumah penduduk dan pembangunan kembali rumah-rumah tersebut. Untuk biaya pembongkaran rumah-rumah penduduk tersebut akan disubsidi oleh pemerintah, tetapi dalam kenyataannya pemerintah meminta pengembalian biaya tersebut baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk kerja di berbagai perkebunan milik pemerintah. Hal ini jelas sangat memberatkan kondisi ekonomi penduduk.

Tulisan dari Srie Agustina Palupi dalam bukunya yang berjudul *Politik dan Sepak Bola* (2004) menjelaskan bahwa dalam masa awal dikenalkannya sepak bola di Indonesia. Olah raga ini, dalam waktu singkat akibat pengaruh kondisi politik yang ada saat itu, telah berubah fungsinya. Tidak lagi sekedar sebagai upaya untuk menjaga kebugaran tubuh seperti olah raga pada umumnya, namun telah berubah menjadi suatu wadah yang digunakan oleh bumi putera untuk melaksanakan kegiatan politiknya. Hal tersebut dikarenakan sepak bola dinilai cukup aman. Sepak bola melalui *bond – bond* yang ada telah menjadi identitas semangat persatuan dan cita-cita kemerdekaan. Lahirnya PSSI adalah momentum kebangkitan sepak bola Indonesia untuk lepas dari bayang-bayang NIVB, organisasi sepak bola yang dibentuk oleh bangsa Belanda untuk mempertahankan

prestise dan salah satu kepanjangan politik mereka dalam sepak bola. Sampai akhirnya sepak bola bumi putera mampu berprestasi sejajar bahkan lebih baik dari *bond-bond* kalangan Belanda ataupun Tionghwa.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengadakan penelitian terhadap data dan fakta yang obyektif agar sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat terbukti secara ilmiah. Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa dalam arti kata yang sesungguhnya, maka metode (dalam bahasa Yunani *methodos*) adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah kerja yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.¹³

Metode sejarah adalah kumpulan prinsip-prinsip atau aturan yang sistematis dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif di dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya dalam bentuk tertulis.¹⁴

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode sejarah kritis dimana Louis Gottschalk¹⁵ menyatakan bahwa metode historis adalah proses

¹³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia: Jakarta, 1985, hal 7.

¹⁴ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah, Suatu Pengalaman*, Yayasan Idayu: Jakarta, 1978, hal. 11.

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta, 1969, hal. 32.

menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dari masa lampau yang mendasarkan pada empat tahapan pokok, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan akhirnya historiografi. Sebagai penulisan sejarah, dalam penelitian dan penyajian hasil analisis data dan laporannya tetap tidak mengabaikan aspek ruang dan waktu. Metode historis ini terdiri dari empat tahap yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. *Pertama*, adalah heuristik, yaitu suatu proses pengumpulan bahan atau sumber-sumber sejarah. *Kedua*, adalah kritik sumber yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah untuk mencari otentisitas sumber tertulis, sedangkan kritik intern adalah untuk membuktikan bahwa isi dari suatu sumber itu memang dapat dipercaya. *Ketiga*, adalah interpretasi yaitu penafsiran keterangan yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh dan merangkainya. *Keempat*, adalah historiografi yaitu menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah sejarah atau penulisan sejarah. Historiografi ini merupakan klimaks dari sebuah metode sejarah. Disinilah pemahaman dan interpretasi atas fakta-fakta sejarah ditulis dalam bentuk kisah sejarah yang menarik dan masuk akal, dalam hal ini historiografi adalah penulisan skripsi ini.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Dokumen

Dalam sebuah penelitian sejarah yang fokusnya adalah sebuah peristiwa yang sudah lampau, penggunaan dokumen merupakan sebuah hal yang sangat

penting karena dokumen merupakan sumber sejarah yang memuat kesaksian tertulis dan berperan vital untuk dapat menunjang keabsahan data.

Dokumen dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumen dalam arti sempit dan dokumen dalam arti luas. Menurut Sartono Kartodirdjo, dokumen dalam arti sempit adalah kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan seperti surat kabar, catatan harian, laporan dan lain-lain. Di sisi lain, dokumen arti luas meliputi artefak, foto-foto dan sebagainya.¹⁶

Penelusuran dokumen dilakukan di Arsip Reksopustoko Mangkunegaran dengan mengumpulkan arsip-arsip yang berhubungan dengan objek permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini dokumen yang dipakai adalah Berkas tentang berdirinya Sport Vereniging Mangkunegaran tahun 1936 (Arsip L. 528), Anggaran Dasar Perkumpulan Bola Rukun di Gohudan tahun 1937 (arsip L. 573), Berkas tentang Ikatan Sport Indonesia tahun 1938 (Arsip L. 529), Instruksi dari Bupati Patih Mangkunegaran No 4127/9 tanggal 30 Juli 1942 tentang jadwal kegiatan Olahraga dan Pelajaran Bahasa (Arsip Yn. 343), Daftar Sporttereen/lapangan olahraga di Mangkunegaran tahun 1935 (Arsip L. 879), Surat Perintah Mangkunegoro VII tentang TAISO tahun 1942 (Arsip Aj. 573); Surat-surat tentang TAISO tahun 1943 (Arsip L. 545), Berkas Masalah Olahraga tahun 1942-1943 (Arsip P. 2325 dan P. 141), Berkas tentang berdirinya Tai Iku Kai Di Surakarta tahun 1944 (Arsip 1295), Berkas masalah USSI / Usaha, Seni, Sport, dan Ilmu tahun 1950 (Arsip 1470).

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi*, PT. Gramedia: Jakarta, 1982, hal. 98.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data yang bersifat teoritis dan menjadi bahan pendukung untuk memperkuat sumber dokumen yang digunakan. Data-data tersebut berupa buku-buku, majalah, surat kabar dan sumber sekunder lainnya yang sesuai dan relevan dengan objek masalah yang diteliti. Studi pustaka juga berguna untuk melengkapi sumber data yang tidak terungkap dalam sumber primer.

Studi pustaka ini digunakan untuk memperoleh pemahaman teori, konsep maupun data-data yang sifatnya sekunder untuk menganalisa sehingga penulisan penelitian ini dapat diuji kebenarannya dan penelitian ini mencapai hasil yang maksimal. Untuk mencari sumber pustaka penulis melakukan penelitian ke perpustakaan Rekso Poestaka Mangkunegaran.

3. Teknik Analisa Data

Analisa merupakan langkah yang harus ditempuh setelah data dikumpulkan secara keseluruhan. Tahap analisa ini merupakan tahapan yang menentukan dan penting. Pada tahap ini data dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil mengumpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang dirumuskan dalam penelitian. Data-data dan informasi yang telah terkumpul diklasifikasikan ke dalam kategori data dan kemudian dianalisa berdasarkan kerangka teknik tertentu.

Analisa yang digunakan dalam studi ini adalah analisa kualitatif, yaitu suatu analisa yang didasarkan pada hubungan sebab akibat dari fenomena historis

pada cakupan waktu dan tempat tertentu. Dari analisa ini dihasilkan tulisan yang bersifat deskriptif analitis. Analisa kualitatif bertujuan untuk menggambarkan pengaruh pembangunan bidang olahraga di Praja Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegara VII di tahun 1916-1944. Akhirnya dipergunakan penarikan kesimpulan yang diterapkan dalam studi berdasarkan prinsip-prinsip kausalitas atau hubungan sebab akibat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I. Pendahuluan. Dalam Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Membahas mengenai kehidupan Mangkunegara VII. Berisi sejarah dan riwayat singkat MN VII dari masa kanak-kanak sampai dengan diangkat sebagai Prangwadana dan kemudian menduduki tahta menjadi penguasa Praja Mangkunegaran.

Bab III. Bab ini menguraikan tentang pelaksanaan pembangunan bidang olahraga di Praja Mangkunegaran. Berisi pelaksanaan pembangunan bidang prasarana olahraga, organisasi dan perkumpulan olahraga yang didirikan dalam lingkup wilayah Praja Mangkunegaran, event-event olahraga yang dilaksanakan pada masa itu, pengelolaan sarana olahraga, dan sekilas mengenai hubungan pembangunan bidang olahraga dan pendidikan.

Bab IV. Membahas mengenai keberlanjutan pembangunan bidang olahraga di Praja Mangkunegaran. Berisi pembangunan olahraga di masa pendudukan Jepang dan di masa pemerintahan Mangkunegara VII.

Bab V. Penutup. Berisi kesimpulan dari hasil penelitian.



BAB II

RIWAYAT SINGKAT MANGKUNEGARA VII

A. Kehidupan Pribadi Mangkunegara VII

Mangkunegara VII (Raden Mas Harya Suryo Suparto) terlahir dengan nama B. R. M Soeparto. Beliau adalah putra ketiga dari Mangkunegara V yang bernama asli R. M Soenito (Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Harya Mangkunegara) dan ibu bernama B.R. Poernamaningrum. Ibunda beliau merupakan selir dari Mangkunegara V. Mangkunegara V sendiri mempunyai putra-putri sejumlah 28 orang dari 15 selir. RM Suparto yang merupakan anak ke-7 lahir pada hari Kamis Wage tanggal 12 November 1885. RM Suparto mempunyai adik kandung bernama RA Soeparti. Sesuai tradisi keluarga Mangkunegara V, setiap anak yang lahir menggunakan nama depan Su-, yang berarti indah dan besar.¹

Mangkunegara V wafat di usia 41 tahun pada tanggal 1 Oktober 1896, namun putra-putranya belum cukup dewasa dan cakap serta mampu untuk diserahkan tanggung jawab dan kewajiban mengelola Praja terutama karena beratnya tanggungan hutang yang harus dibayar kembali kepada Belanda. Apalagi Mangkunegara V tidak mempunyai putra dari permasurinya yang bernama RA Kusmardinah. RA Kusmardinah adalah putri dari Kanjeng Pangeran Arya

¹ Insiwi Febriary Setiasih, *Tesis*, 2009, "Pemikiran KGPAA Mangkunegara VII Tentang Pendidikan Wanita dan Kebudayaan (1916-1944)", Program Studi Sejarah Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, halaman 49.

Hadiwijaya III yang dinikahi oleh Mangkunegara V pada tanggal 13 Agustus 1877 dan meninggal dunia di tahun 1888.² Maka pada tanggal 4 November 1896 adik Mangkunegara V yaitu BRM. Suyitno yang dinilai mempunyai kemampuan dan kemauan yang cukup besar untuk menyelamatkan Mangkunegara dari bahaya kemelaratan, ditunjuk menjadi Mangkunegara VI oleh pihak karesidenan. Putra-putra Mangkunegara V kemudian diasuh oleh BRM. Suyitno.³

Kehidupan masa kecil RM Suparto sangat memprihatinkan, karena sebagai putra Mangkunegara V, tetapi kehidupannya tidak mewah. Meski demikian, pengetahuan dan pemahamannya dalam berbagai persoalan tentang masyarakat Indonesia sangat menonjol. Sebagai keluarga priyayi, RM Suparto dan saudara-saudaranya mendapatkan pendidikan dari istana Mangkunegaran yang menekankan pada pembekalan budaya Jawa, melalui pengajaran bahasa Jawa, *wewarah*, dan dongeng-dongeng yang berbentuk tembang.

Sejak kecil, beliau sudah terlihat luas pemikirannya. Oleh Mangkunegara V, RM Suparto disekolahkan di *Europeesche Lagere School* (ELS) yang merupakan sekolah milik Belanda. Di ELS ini kepandaian RM Suparto sudah terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

Pada tahun 1901 RM Suparto menikah dengan seorang wanita yang berasal dari kalangan rakyat biasa bernama Mardewi. Ketika itu beliau baru berusia 16 tahun. Mardewi hanya berstatus sebagai selir dari RM Suparto dan

² "Silsilah Mangkunegara V", Surakarta: Katalog Mangkunegara V no 21 Koleksi Rekso Poestaka Mangkunegaran

³ Hilmiyah Darmawan, 1985, *Bergerak dan Melangkah Maju Untuk Bangsa*, Surakarta: Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran Nomor 1000, halaman 6.

karena status itulah dia dapat dipulangkan kembali ke orang tuanya jika tidak diangkat sebagai istri sah. Dari pernikahan antara RM Suparto dengan Mardewi, lahirlah seorang puteri yang bernama Partini. Sejak kecil Partini tidak diasuh oleh Mardewi, tetapi diasuh oleh Suparti, adik kandung RM Suparto. Hal ini dikarenakan status Mardewi sebagai selir yang tidak bisa tinggal lama di istana.

Setelah menamatkan pendidikan di sekolah rendah RM Suparto sebenarnya berhasrat untuk melanjutkan pendidikannya, namun pada saat itu Mangkunegara VI tidak memberikan ijin kepadanya untuk bersekolah lagi. Pada akhirnya RM Suparto meminta ijin kepada pamannya untuk meninggalkan praja dan mengembara atau dapat dikatakan pergi mencari pekerjaan di luar kerajaan. RM Suparto ingin merasakan bagaimana kehidupan di luar kerajaan. Dalam perjalanan, beliau ditemani oleh 3 orang pembantu. Mereka menginap di rumah kepala dusun sepanjang daerah yang disinggahi. Pengembaraannya akhirnya sampai ke daerah pesisir utara dan berakhir di Kabupaten Demak pada tahun 1903. Di daerah ini RM Suparto diterima bekerja magang menjadi sekretaris (*juru serat*) di Kabupaten Demak.⁴ Bupati Demak pada waktu itu adalah Pangeran Arya Hadiningrat.

RM Suparto bekerja dengan baik dan tidak menunjukkan jati dirinya sebagai putra Mangkunegara V. Pada tanggal 2 Mei 1904 beliau mendapat Surat Ketetapan (*besluit*) dari Praja Mangkunegaran yang menyatakan pemberian nama Raden Mas Arya Suryo Suparto dan disahkan sebagai trah Mangkunegaran. Dalam perkembangan selanjutnya, atas hasil kerja sebagai juru serat yang

⁴ *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara, Darmakandha* 19 Mei 1934, Surakarta: Koleksi Rekso Poestaka Mangkunegaran Nomor 412, halaman 2.

dianggap memuaskan, beliau diangkat menjadi *Mantri* Kabupaten Demak, disahkan oleh Surat Keputusan dari Residen No. 2202/43 tertanggal 3 Februari 1905. Disini ia belajar untuk bekerja di bawah pimpinan orang yang keras, penuh energi, berbakat dan ambisius. Kehidupan yang keras berdampak positif terhadap RM. Suparto karena pengetahuannya bertambah, terutama dalam bidang pemerintahan. Meskipun Bupati Demak tidak menempatkan RM Suparto dalam posisi rendah, beliau tetap dapat merasakan suka duka menjadi orang biasa yang mengabdikan diri di kabupaten. Meski demikian, semua itu tetap dijalani dengan penuh kerelaan. Terlebih dari pekerjaan itu beliau memperoleh kesempatan mendalami bahasa Belanda dan kesustraan Jawa. Setelah satu tahun mengabdikan diri di Kabupaten Demak, RM Suparto memperhitungkan masa depannya. Apabila terus bekerja di Demak, jabatan paling tinggi yang akan diraih adalah menjadi wedana karena jabatan bupati di Demak diserahkan turun temurun. Apalagi niat awal beliau bekerja di Demak adalah untuk memperoleh pengalaman dan menimba ilmu di bidang pemerintahan. Oleh karena itu beliau minta berhenti dari pekerjaannya dan pada tanggal 10 November 1906 turun Surat Keputusan No. 200080/43 dari Residen yang menyatakan bahwa RM Suparto diberhentikan secara hormat dari pekerjaannya. Maka RM Suparto kembali melakukan perjalanan keliling Jawa, baik berjalan kaki maupun dengan kereta api. Hingga akhirnya beliau kembali sampai di Surakarta.

Pada saat itu di Surakarta ada lowongan kerja untuk *Juru Basa*, Suryo Suparto tertarik dan menghadap Residen GF Van Wijk untuk melamar menjadi *Juru Basa* dengan menyampaikan riwayat kerja yang pernah dijalani sebagai

Mantri di Kabupaten Demak. Selanjutnya RM Suparto diterima menjadi *Juru Basa* di Surakarta. Beliau diangkat menjadi *Juru Basa* yang dikuatkan dengan SK tanggal 20 Maret 1911, pada saat usianya 26 tahun.⁵ Selama menjadi *Juru Basa*, RM. Suparto juga ikut memperhatikan dan terlibat kegiatan di luar pekerjaannya, yaitu dengan ikut dalam perkumpulan Budi Oetomo.

Perkumpulan Budi Oetomo cabang Surakarta mendirikan usaha percetakan dan penerbitan dengan nama *NV Javaansche Boekhandel en Drukkerijk Boedi Oetomo*. RM Suparto turut di dalam usaha tersebut, bahkan beliau ikut merancang peraturan (*setatuten*) *NV Javaansche Boekhandel en Drukkerijk Boedi Oetomo* dalam bahasa Jawa. RM Suparto selain menjadi anggota *NV Javaansche Boekhandel en Drukkerijk Boedi Oetomo*, juga diangkat menjadi wakil ketua. Kiprah RM Suparto di *NV Javaansche Boekhandel en Drukkerijk Boedi Oetomo* cukup banyak, diantaranya menulis banyak cerita (karangan).⁶

Pada tanggal 2 Juni 1913, Suryo Suparto diberhentikan menjadi *Juru Bahasa* dengan masa kerja selama 28 bulan.⁷ Selepas menjadi juru bahasa, RM Suparto memutuskan melanjutkan cita-citanya untuk belajar ke Belanda. Pada tahun 1913, RM Suparto pergi ke negara Belanda dengan biaya sendiri bersama Kanjeng Pangeran Haryo Hangabehi (putra sulung dari Sunan Paku Buwana X).

⁵ *Riwayat Hidup Mangkunegara VII*, Surakarta: Koleksi Rekso Poestaka Mangkunegaran Nomor 1890, halaman 12.

⁶ *Darmakandha. op.cit*, halaman 3

⁷ *Riwayat Hidup Mangkunegara VII, op.cit.*, halaman 13

Beliau tinggal di Negeri Belanda kurang lebih selama 2 (dua) tahun (Juli 1913 – Mei 1915).⁸

Tujuan RM Suparta pergi ke Belanda adalah untuk mewujudkan keinginannya mengenal dan melihat sendiri kehidupan masyarakat di benua Eropa. Selain itu juga untuk menambah pengetahuan, mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa khususnya dengan cara Eropa yang dinilainya sangat sistematis.

RM Suparto pergi ke Belanda dari Semarang naik Kapal "Wilis". RM Suparto sampai di Belanda pada akhir Bulan Juli 1913.⁹ Tempat tinggal RM Suparto di Belanda berpindah-pindah seperti di Den Haag dan Leiden. RM Suparto selama di Belanda banyak berkenalan dengan orang-orang yang berasal dari tanah Jawa seperti diantaranya adalah dengan Raden Mas Natasurata, Dokter Raden Mas Natakwarra, Mister Raden Mas Gandawinata, dan Profesor Dokter Raden Harya Husen Jayadiningrat yang di kemudian hari menjadi menantunya.

Pada tanggal 28 Agustus 1913 RM Suparta bertemu dengan Menteri Pertahanan Belanda, dan meminta saran untuk dapat bersekolah menambah ilmu di Belanda. RM. Suparto ingin mengikuti kuliah bagi calon Ambtenaar. Menteri Pertahanan menyarankan agar beliau masuk universitas di Leiden, karena hanya di Leiden terdapat universitas dengan pendidikan yang dimaksud.

Atas saran menteri pertahanan itulah, RM Suparto kemudian mengikuti kuliah calon Ambtenaar Hindia di Leiden. Tidak hanya itu, beliau juga

⁸ *Darmakandha, loc.cit.*

⁹ *Riwayat Hidup Mangkunegara VII, op.cit, halaman 17.*

mempelajari Bahasa Jawa serta Sanskerta yang sejalan dengan profesinya sebagai *Juru Basa*. RM Suparto tinggal di Schelpenkade bersama RM Soemitro (putra sulung Bupati Banjarnegara yang pernah menjabat sebagai Komisaris Polisi Klas I di Bandung), dan RM Notoworo yang menjadi dokter di Karesidenan Banyumas¹⁰.

Dalam waktu senggang, RM Suparta menulis karya sastra yang memuat cerita tentang perjalanannya untuk dikirimkan kepada "*Volkslectuur*" (yang dikemudian hari menjadi Balai Pustaka). Ia juga menterjemahkan beberapa syair karya pujangga India, Rabindranath Tagore¹¹. Beliau memang senang terhadap karya sastra yang dapat memperkaya ilmunya. Terlebih lagi terhadap Serat Centhini. Di dalam serat tersebut terdapat tokoh Amongraga yang sangat disukai oleh RM. Suparto. Seringkali beliau membacakan Serat Centhini di depan teman-teman kuliahnya. Hal ini sangat mengherankan teman-temannya karena beliau yang hanya belajar di sekolah rendah dapat mengerti isi dari syair-syair tersebut.

RM. Suparto juga sangat dikagumi oleh teman-temannya karena kepribadiannya yang luwes dalam pergaulan, suka menolong serta sikapnya yang optimis menghadapi masa depan. Selain itu, beliau juga pandai dalam memahami berbagai karya sastra yang bagi sebagian orang sukar untuk memahaminya. Beliau adalah teman yang dapat memberikan semangat kepada orang lain ketika orang tersebut mengalami kegagalan. Selain itu, RM Suparto adalah orang yang dapat bergaul dengan semua orang tidak hanya dengan para pangeran maupun

¹⁰ Raden Mas Mr. Gondowinoto, 1924, *Beberapa Kenangan Pribadi Dari Negeri Belanda tentang Raden Mas Ario Suryosuparto* (terj. RT Muhammad Husodo), Surakarta: Koleksi Rekso Poestaka Mangkunegaran Nomor 1471, halaman 2.

¹¹ *Ibid.* halaman 4.

bangsawan dari tanah Jawa. Namun, beliau bergaul dengan siapapun tanpa memandang pangkat dan harta serta kekayaan yang dimilikinya. Tidak mengherankan jika banyak teman-temannya yang menghargai dan memuji watak dan karakter yang dimiliki oleh beliau.

Setelah pendidikan akademisnya berakhir, RM Suparto bermaksud untuk mengikuti pendidikan militer agar dapat menambah pengalaman di bidang ketentaraan. Pada tahun 1914 muncul propaganda "Milisi bagi orang bumiputera untuk mempertahankan Hindia". Propaganda tersebut disebar di kalangan para ahli dan orang-orang awam, juga kepada orang-orang menaruh perhatian terhadap Hindia. Beberapa mahasiswa yang belajar di Belanda seperti RM Noto Suroto dan RM Suparto – dengan tidak saling mengajak dan pada saat yang berlainan – memutuskan untuk memberi contoh kepada kawan-kawannya, dan karena itu mereka masuk ke bagian kader cadangan (reserve kader). Dengan demikian mereka ingin membuktikan kesetiaan Vorstenlanden kepada pemerintah Belanda.¹²

Untuk masuk ke bagian reserve kader bukanlah hal yang mudah karena harus memiliki izin dari Menteri Jajahan dan Sri Ratu. Permohonan izin RM Suparto diluluskan tanpa mengalami kesukaran. Pemerintah Belanda menghargai kesetiaan yang dimiliki oleh RM Suparto. Beliau juga memiliki alasan lain memilih pendidikan di reserve kader. Apabila beliau dapat mencapai pangkat perwira maka dia telah mencapai sesuatu yang membuat dirinya lebih kuat dalam perjuangan hidupnya. Beliau juga dapat menunjukkan kepada bangsanya bahwa

¹² *Ibid.*

orang-orang pribumi pun dapat melanjutkan pendidikan di Belanda dan memperoleh jabatan yang terhormat.

Pada tanggal 1 Mei 1914 RM Suparto mulai menjalani pendidikan militer dan bertempat tinggal di asrama militer Den Haag. Beliau mendapat kenaikan pangkat menjadi Kopral pada tanggal 6 Juni 1914. Sebagai Kopral, RM Suparta diberi tugas memimpin satu seksi prajurit. Tanggal 13 Juli 1914 beliau naik pangkat lagi menjadi Sersan dan memimpin prajurit sebanyak 40 orang, dengan adanya kenaikan pangkat maka tanggung Jawab beliau semakin bertambah banyak. Setelah menjadi Sersan, beliau mengajukan izin kepada atasannya untuk mengikuti pendidikan pembantu Letnan di Amersfoort. RM Suparto berangkat ke Amersfoort pada tanggal 22 Juli 1914. Di asrama ini beliau mendapat pendidikan dalam hal baris-berbaris, teori bertempur dan cara mempertahankan diri, serta menyelamatkan anak buah. Tanggal 23 Maret 1915 RM Suparto dilantik menjadi pembantu Letnan dan berikutnya mendapat kenaikan pangkat menjadi Letnan Dua pada tanggal 7 Mei 1915.¹³

RM Suparto pulang ke Surakarta tidak lama setelah menghadap Ratu Wilhelmina. Setelah sampai di Surakarta, RM Suparto bertemu dengan Residen Surakarta dan ditawari menjadi Ajung Kontrolir untuk urusan tanah (*agrarische zaken*). Beliau menerima tawaran tersebut. RM Suparto sendiri sebenarnya senang dengan kehidupan politik. Terbukti dengan diangkatnya beliau menjadi Ketua (*Pangreh Ageng*) Boedi Outomo pada saat rapat pengurus di Bandung tanggal 5 – 6 Agustus 1915. Beliau mendapatkan suara terbanyak untuk untuk duduk sebagai

¹³ *Ibid*, hal 5.

Ketua Pengurus. Jabatan menjadi Ketua Boedi Oetomo hanya dijalankan oleh beliau selama 1 (satu) tahun. Pada tahun 1916, tepatnya pada tanggal 1 April, RM Suparto berhenti menjadi ketua Boedi Oetomo karena diangkat menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Prabu Prangwadana untuk menggantikan Mangkunegara VI yang berhenti karena keinginannya sendiri. Beliau juga membuat surat pernyataan berhenti sebagai Reserve Opisir kepada Mayor pimpinan reserve opisir dan sekaligus membuat surat permohonan berhenti sebagai Ajung Kontrolir Agraria. Hal itu beliau lakukan, karena beliau ingin berkonsentrasi memajukan praja Mangkunegaran. Dengan kata lain beliau tidak ingin terbagi-bagi perhatiannya antara memimpin praja Mangkunegaran dan kegiatan politiknya.

Setahun setelah pengangkatan beliau yaitu pada tahun 1917, Prangwadana menyampaikan ide agar *Regenten-Bond* (Serikat Bupati) mengadakan rapat tahunan di Pendapa Agung Kadipaten Mangkunegaran¹⁴. Hal ini dimaksudkan agar para bupati tidak merasa segan untuk menghadap Raja Jawa. Selama ini para bupati di gubernemen merasa segan untuk masuk ke Surakarta atau Yogyakarta, terlebih apabila mereka bukan seorang sentana Kasunanan, Mangkunegaran, Kasultanan dan Pakualaman. Sebab, mereka khawatir harus memberikan penghormatan dengan cara Jawa apabila menghadap dengan para raja tersebut maupun ketika bertemu dengan pejabat yang berpangkat lebih tinggi dari mereka.

Prangwadana sendiri melihat apabila hal ini terus menerus berlangsung, maka akan ada kesenjangan antara pejabat yang ada di wilayah Surakarta dan

¹⁴ A. Muhlenfeld, "Kanjeng Gusti Prangwadono", *Pusaka Jawi*, No 11-12, Agustus-September 1924, Surakarta: Koleksi Rekso Poestaka Mangkunegaran Nomor 1496, halaman 5.

Yogyakarta dengan bupati di luar kedua wilayah ini. Sehingga, beliau menyarankan agar pertemuan para bupati tersebut menggunakan tata krama Belanda atau *jambiran* (Belanda-Jawa).¹⁵ Pada saat itu memang belum bisa terlihat baku, namun dapat dipastikan sudah menuju pada perpaduan adat tradisional dan adat modern (Belanda). Selain itu beliau juga berniat untuk memajukan dan menggiatkan kegiatan pertemuan dengan para bupati dan para pejabat tinggi di wilayah Gubernemen. Ide Prangwadana ini mendapat sambutan yang positif dari para bupati dan pegawai gubernemen.

Sejak kecil hingga menjabat sebagai pemimpin praja, minat dan kecintaan terhadap budaya Jawa telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri RM. Suparto. Beliau mempunyai cita-cita luhur untuk memajukan kebudayaan Jawa beserta masyarakatnya. Cita-cita ini dibuktikan dengan tindakan beliau memprakarsai Kongres Kebudayaan Jawa. Pada tahun 1918 dan 1919 di Surakarta diadakan *Kongres voor Javaansche Cultuur-ontwikkelin dan Kongres Taal, Land en Volvekunde*. Beliau juga memprakarsai berdirinya *Java Instituut*. Dengan kongres ini kebudayaan Jawa semakin diperhitungkan baik bagi pemerintah Hindia Belanda maupun pemerintah Belanda.

Pada tanggal 6 September 1920, RM Suparto menikah dengan Gusti Raden Ajeng Mursudariyah (*putri dalem* Sultan Hamengkubuwono VII) yang kemudian menjadi Gusti Kanjeng Ratu Timur. Selanjutnya pada tanggal 4 September 1924, pada usia yang ke 40 tahun beliau diangkat menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara VII. RM Suparto juga

¹⁵ *Ibid.*

diangkat menjadi Kolonel Komandan Prajurit Legiun Mangkunegara. Beliau juga mendapat gelar *Zijne Hoogheid*.¹⁶

Mangkunegara VII adalah seorang pujangga yang aktif dalam membuat karya sastra pewayangan. Kecintaannya pada karya sastra membuat Mangkunegara VII produktif dalam menciptakan karya sastra yang bertopik tentang lakon pewayangan. Lakon pewayangan dari pakem balungan untuk daerah Surakarta bersumber dari Serat Pedhalangan Ringgit Purwa karya Mangkunegara VII. Pakem Serat Pedhalangan Ringgit Purwa terdiri dari 37 jilid, berisi 177 lakon yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu: Cerita Dewa-Dewa (7 lakon), Cerita Arjuna Sasrabahu (5 lakon), Cerita Ramayana (18 lakon), Cerita Pandawa Korawa (147 lakon).

Semua karyanya merupakan bukti bahwa Mangkunegara VII adalah pujangga yang patut diperhitungkan. Rupanya Mangkunegara VII mewarisi bakat kepujanggan kakeknya yaitu Mangkunegara IV, yang juga terkenal sebagai salah satu pujangga hebat dari tanah Jawa. Sehingga tidak mengherankan apabila darah pujangga dan seni kesusastraan mengalir di dalam diri beliau. Berbagai karya Mangkunegara VII di atas menjadi acuan para dalang di daerah Surakarta dan pendukungnya. Mangkunegara VII adalah seorang yang luar biasa. Masa muda beliau tidak pernah bergantung pada status kebangsawanan yang dimilikinya. Beliau mencari sendiri jalan hidupnya sendiri dan telah mengalami berbagai hal, dari masa-masa kesusahan hingga kesenangan, dari menjadi rakyat biasa hingga

¹⁶ *Zijne Hoogheid* artinya Yang Mulia. *Darmakandha*, *Op. Cit*, halaman 3.

pemegang tahta praja. Beliau wafat pada tanggal 19 Juli 1944 dan berakhirlah pemerintahan Mangkunegara VII.

B. Riwayat Pekerjaan Mangkunegara VII

KGPAA Mangkunegara VII adalah kepala daerah swapraja yang mengerti dan memahami benar apa yang dirasakan oleh rakyatnya. Hal ini dikarenakan pengalaman beliau yang pernah bekerja di beberapa tempat dan tanpa mengandalkan gelar yang dimilikinya. Selain itu beliau juga aktif dalam berbagai organisasi. Jabatan-jabatan yang pernah diduduki KGPAA VII yaitu:¹⁷

1. Diterima Magang pada Kantor Asisten Residen Demak berdasarkan surat Bupati Demak tanggal 14 Maret 1904 Nomor 304/2.
2. Diangkat menjadi Mantri Kabupaten Demak berdasarkan Surat Keputusan Residen tertanggal: Semarang, 3 Februari 1905 No. 2202/43.
3. Diberhentikan dengan hormat dari jabatannya berdasarkan Surat Keputusan Residen tertanggal: Semarang, 10 November 1906;No. 200080/43.
4. Diangkat menjadi Juru Bahasa sementara pada Kantor Juru Basa untuk bahasa Jawa di Surakarta, berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah tertanggal 20 Maret 1911 No.55.
5. Diberhentikan dengan hormat dari jabatannya berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah tanggal 2 Juni 1913.
6. Berangkat ke negeri Belanda pada bulan Juni 1913.

¹⁷ *Riwayat Hidup Mangkunegara VII, op.cit*, halaman 1-2.

7. Diterima sebagai sukarelawan pada Sekolah Kader Cadangan berdasarkan surat Menteri Urusan Perang tertanggal 27 Desember 1913 No. 182.
8. Menerima panggilan untuk mengikuti Kursus Musim Dingin bagi Kader Cadangan berdasarkan surat Kapten yang bertugas memimpin Kursus-kursus Militer di Provinsi Zuid--Holland tertanggal: Gravenhaare 27 Februari 1914 No. I61/LI.
9. Berdasarkan surat keterangan dari Komandan Resimen Grenadiers tertanggal 1 Mei 1914: Pada tanggal 16 Februari 1914 diterima sebagai Sukarelawan pada Korps Cadangan Angkatan Darat bagian Infanteri, dan pada tanggal 1 Mei 1914 mulai belajar mengangkat senjata pertama kalinya.
10. Diangkat menjadi Bintara berdasarkan Surat Keputusan Menteri Urusan Perang tertanggal 23 Maret 1915 No 515.
11. Diangkat menjadi Letnan Dua cadangan bagian Infanteri dan ditempatkan pada Resimen Grenadiers berdasarkan Surat Keputusan Ratu Belanda tertanggal: Gravenhage, 7 Mei 1915.
12. Kembali dari negeri Belanda pada bulan Juli 1915.
13. Terpilih menjadi Ketua Perkumpulan Boedi Oetomo pada bulan Juli 1915.
14. Diangkat menjadi Ajun Kontrolir sementara untuk Urusan Agraria di wilayah Swapraja berdasarkan surat keputusan Direktur Pangreh Praja (Binnenlandsch Bestuur) tertanggal 5 Oktober 1915 No. 1318.
15. Diberhentikan dengan hormat dari jabatannya berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pangreh Praja (Binnenlandsch Bestuur) tertanggal 13 Mei 1916 No.691.

16. Diangkat menjadi Kepala Swapraja Mangkunagara VII berdasarkan Akta Pengikatan (Acte van Verband) tertanggal 15 Februari 1916 (disetujui dan diperkuat pada tanggal 3 Maret 1916).
17. Melepaskan jabatan Ketua Perkumpulan Boedi Oetomo dalam bulan Juni 1916.
18. Diberhentikan dengan hormat dari dinas militer berdasarkan surat Menteri Urusan Perang tertanggal 11 Juli 1916 No-52.
19. Diangkat menjadi Anggota Volksraad berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah tertanggal 3 Maret 1916 No.2.

Banyaknya pekerjaan dan jabatan yang pernah dijabat oleh Mangkunegara VII membuktikan bahwa beliau adalah seorang yang memiliki minat dan kemampuan yang baik. Dari berbagai pengalamannya tersebut, Mangkunegara VII dapat menjadi figur pemimpin yang disegani rakyatnya, kawan-kawan dan orang-orang dari negeri Belanda. Di bawah kepemimpinan beliau (tahun 1916-1944) pembangunan di segala bidang mengalami kemajuan dan dapat dikatakan sebagai masa keemasan praja Mangkunegaran. Selama berkuasa, Mangkunegoro VII sangat aktif melakukan berbagai pembangunan sosial-ekonomi, antara lain membangun jembatan, jalan, sekolah, perumahan pegawai, perbaikan irigasi, peternakan, pendidikan pertanian, dan perluasan perpustakaan. Mangkunegara VII juga berperan langsung dalam proses berdirinya *Solosche Radio Vereeniging* (SRV). Beliau menyumbangkan uang sejumlah 600 gulden untuk pembelian sebuah pemancar, kemudian menyerahkan tanahnya seluas 6.000 meter persegi

senilai 15.000 gulden bagi pembangunan gedung studio SRV di Kestalan Mangkunegaran. SRV merupakan studio radio yang pertama di Tanah Air.

Tidaklah salah bila beliau disebut sebagai raja Jawa yang modern pada jamannya. Beliau sukses memajukan kesenian, pendidikan, kesehatan, budaya, dan menyejahterakan ekonomi rakyat. Pengalaman semasa berkeliling pulau Jawa pada masa muda membuat Mangkunegara VII senantiasa memperhatikan kehidupan rakyatnya. Meskipun pernah mengenyam pendidikan ala barat dan mempelajari kebudayaan Eropa, namun tetap memiliki sifat orang Jawa.¹⁸ Walaupun tak melakukan perlawanan bersenjata kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda, Mangkunegoro VII tegas bila pejabat Belanda melanggar kedaulatan Mangkunegaran. Ia mengusir Gubernur JJ van Helsdingen pada tahun 1930 karena hadir dalam rapat di Mangkunegaran tanpa diundang. Sebelumnya ia juga mengabaikan larangan Residen Surakarta Harloff agar sejumlah proyek irigasi ditangguhkan.¹⁹ Begitu pula saat mendirikan *Solosche Radio Vereeniging* (SRV) pada tahun 1933, beliau melakukan perlawanan budaya yang antara lain menolak memutar lagu Barat dan menggantinya dengan lagu tradisional.²⁰

Salah satu kontribusi yang bisa dikatakan cukup fenomenal dari Mangkunegara VII adalah penyelenggaraan Kongres Kebudayaan (Jawa) pada tanggal 5-7 Juli 1918 sebagai embrio untuk pelaksanaan Kongres Kebudayaan di

¹⁸ Heri Priyatmoko, "Mangkunegara VII, Raja Jawa yang Modern", *Suara Merdeka*, 26 Juli 2009.

¹⁹ Asvi Warman Adam, "Hari Penyiaran dan Mangkunegoro VII", *Kompas*, 1 April 2010, halaman 6.

²⁰ *Mangkunegoro VII Diusulkan Sebagai Bapak Penyiaran*. <http://oase.kompas.com/read/2010/03/11/00432041/Mangkunegoro.VII.Diusulkan.Sebagai.Bapak.Penyiaran> (diakses tanggal 30 Maret 2010 pukul 15.00).

Indonesia. Ide dan pelaksanaan Kongres Kebudayaan Jawa itu melibatkan pelbagai kalangan dari Mangkunegaran, Kasunanan, dan Belanda. Proyek kebudayaan ini menurut Takashi Shiraishi menjadi pengesahan Mangkunegara VII sebagai “raja modern berbudi cerah”. Mangkunegara VII juga mengambil inisiatif untuk pendirian *Java Instituut* (1919) sebagai institusi dengan tujuan memajukan perkembangan kebudayaan pribumi mencakup Jawa, Madura, dan Bali. Java Institut menerbitkan majalah prestisius Jawa sebagai juru bicara untuk dialektika desain dan proses perubahan kebudayaan Jawa pada arus modernitas dan bayang-bayang kolonial.²¹

C. Dasar-Dasar Perkembangan Olahraga

Di masa pemerintahannya, Mangkunegara VII melakukan pembangunan di segala bidang termasuk di bidang olah raga. Minat Mangkunegara VII terhadap pendidikan olahraga bagi seluruh rakyatnya sangat terlihat nyata. Sejak beliau naik tahta, beliau memerintahkan kepada seluruh rakyatnya agar mementingkan dan turut berlatih olahraga. Perintah tersebut dijalankan oleh seluruh jajaran pejabat dan rakyat Mangkunegaran. Berbagai macam olahraga berkembang di Mangkunegaran. Mulai dari tingkat kabupaten, kawedanan dan kapanewon. Selain didasari oleh keinginan menyehatkan jasmani para penduduk Mangkunegaran, pembangunan di bidang olahraga juga menunjukkan adanya kemajuan atau modernisasi yang terjadi di Praja Mangkunegaran. Hal ini terlihat dari dibangunnya sarana dan prasarana untuk olahraga. Pada awalnya fasilitas olahraga yang dibangun diperuntukkan bagi para bangsawan dan pejabat-pejabat

²¹ Bandung Mawardi, “Kekuasaan dan Kebudayaan”, *Kompas*, 28 Maret 2009.

pemerintah kolonial Hindia-Belanda sesuai dengan olahraga yang digemari oleh mereka yaitu pacuan kuda dan panahan. Namun lambat laun terjadi pergeseran fungsi olahraga dari yang semula digunakan oleh para bangsawan hingga akhirnya kalangan masyarakat umum pun turut serta dapat menggunakannya. Begitu pula dengan jenis olahraga yang berkembang. Berbagai jenis olahraga seperti sepakbola, senam, renang, bola keranjang, hingga tennis berkembang dan para pelaku olahraga tersebut membentuk organisasi untuk lebih memperkenalkan olahraga dan memperkuat kebersamaan diantara anggotanya. Mangkunegara VII pun mendukung berdirinya organisasi-organisasi olahraga, terlihat dari peran beliau sebagai pelindung dan pengawas dalam susunan organisasi seperti *Sport Vereniging Mangkoe-Nagaran* (Perkumpulan Olahraga Mangkunegaran) dan *Tennis Club der Officieren MN*.

Pelaksanaan kegiatan olah raga tentu membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Atas perintah Mangkunegara VII dibangunlah sarana olah raga. Hal yang terpenting bagi beliau adalah pengadaan lapangan untuk kegiatan olah raga. Tiap-tiap kapanewon mempunyai sebidang tanah lapang untuk keperluan olahraga. Di dalam kota Mangkunegaran sendiri terdapat sedikitnya 10 tanah lapang tempat berolahraga.²²

Selain pengadaan lapangan beberapa perkumpulan olahraga juga didirikan untuk menampung cabang-cabang olahraga yang mulai berkembang di Mangkunegaran. Seringkali diadakan lomba olahraga antar tempat-tempat di

²² RT Amin Singgih Citrosoma, *Usaha dan Jasa Marhum Sri Paduka Yang Mulia Mangkunegara VII Terhadap Pendidikan dan Pengajaran*, Surakarta: Arsip Rekso Poestaka Nomor 416, halaman 4.

seluruh wilayah Mangkunegaran. Seluruh pembesar Mangkunegaran dan Mangkunegara VII sendiri juga selalu hadir dalam perlombaan tersebut. Kebijakan Mangkunegara VII memasukkan pendidikan olahraga ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Beliau ingin pendidikan olah raga ditanamkan sejak dini agar kegiatan olah raga akan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Pembangunan bidang pendidikan dan pengajaran di Mangkunegaran mendapat perhatian yang cukup besar dari Mangkunegara VII. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan sekolah-sekolah dan pemberantasan buta huruf di wilayah praja Mangkunegaran. Mula-mula sekolah yang didirikan adalah Sekolah Siswo. Sekolah ini merupakan sekolah untuk anak-anak dari kaum kerabat maupun pejabat di lingkungan Mangkunegaran. Pada tahun 1912 sekolah ini dijadikan sekolah nomor I dan pada tahun 1914 dijadikan HIS dengan nama *Mangkunegaranse School*. Bersamaan dengan pembentukan Sekolah Siswo juga didirikan Siswo Rini (sekolah ketrampilan putri) yang bertempat di halaman istana Mangkunegaran.

Pembangunan sekolah juga dilaksanakan di desa-desa di wilayah Mangkunegaran. Pada tahun 1918 pemerintah Mangkunegaran mulai melaksanakan pembangunan Sekolah Pertama (sekolah desa)²³. Pada akhir tahun 1932 Mangkunegaran mempunyai 81 sekolah desa, yaitu 51 sekolah di kabupaten Wonogiri dan 30 sekolah di Kota Mangkunegaran. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 1935 menjadi 103 sekolah. Selain sekolah-sekolah

²³ *Ibid.* halaman 2

tersebut, di Mangkunegaran juga terdapat sekolah swasta dengan nama sekolah Van Deventer.

Sekolah Van Deventer yang didirikan tahun 1927 merupakan sekolah menengah putri milik swasta. Sekolah ini baru bisa berdiri setelah mendapat bantuan keuangan dari praja Mangkunegaran. Selain kurikulumnya yang lengkap, sekolah ini juga mendapat perhatian khusus dari Mangkunegara VII. Fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada sekolah Van Deventer antara lain murid-murid di sekolah ini diperkenankan menggunakan *Pendopo Agung* Mangkunegaran dengan gamelannya untuk pelajaran menari, menyanyi dan karawitan sekali dalam seminggu. Dalam kegiatan ini seringkali Gusti Kanjeng Ratu Timur (Permaisuri Mangkunegara VII) secara langsung memberikan contoh pelajaran pada murid-murid. Empat kali dalam seminggu, murid-murid Van Deventer juga diperkenankan menggunakan kolam renang, lapangan tenis dan lapangan olah raga lainnya di dalam istana Mangkunegaran. Untuk membentuk watak ketimuran bagi wanita yang telah mendapatkan pengetahuan Barat ini, diberikan juga pelajaran mengenai etiket dan adat Jawa agar mereka tidak terasing di lingkungannya sendiri. Fasilitas-fasilitas istimewa tersebut menyebabkan sekolah ini sangat terkenal dan banyak diminati oleh para gadis dari berbagai daerah seperti Jawa Timur dan Jawa Barat tidak terkecuali dari Surakarta sendiri. Bahkan putri kedua dan ketiga Mangkunegaran VII juga menjadi murid di sekolah ini.²⁴

Pada masa pendudukan Jepang, atas anjuran Pemerintah Balatentara dan juga *Dai Nippon* dibentuklah suatu pergerakan olahraga umum yang dinamakan

²⁴ Yosowidagdo, 1989, *Het Triwindhoe Gedenhoek Mangkunegara VII*, Surakarta:: Koleksi Rekso Poestaka Mangkunegaran, halaman 66.

Tai Iku Kai. Pada waktu itu jumlah anggota Tai Iku Kai Mangkunegaran mencapai lebih dari 3000 orang, dan meskipun tergolong cukup besar (dilihat dari jumlah anggota) namun berhubung situasi dan kondisi peperangan pada masa itu yang semakin memuncak, membuat perkembangan pergerakan Tai Iku Kai tidak terlalu pesat.²⁵



²⁵ RT Amin Singgih Citrosoma, *op. cit.*, halaman 7

BAB III

PELAKSANAAN PEMBANGUNAN BIDANG OLAHRAGA DI PRAJA MANGKUNEGARAN

A. Perkumpulan Olahraga

Organisasi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *organon* yang artinya alat. Selanjutnya organisasi didefinisikan sebagai suatu kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Organisasi itu sendiri dibedakan menjadi organisasi formal dan informal. Organisasi formal disebut juga organisasi statis suatu sistem kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan dikoordinir dengan sadar untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu. Dalam organisasi formal, terdapat hubungan-hubungan dan tujuan bersama yang ditetapkan secara rasional. Organisasi informal merupakan kumpulan hubungan antar perseorangan tanpa tujuan bersama yang disadari, meskipun pada akhirnya hubungan-hubungan yang tidak disadari itu untuk tujuan bersama. Dalam organisasi informal hubungan-hubungan yang ada dipengaruhi oleh perasaan dan tujuan bersama itu tidak jelas. Organisasi informal ini dapat disebut juga dengan perkumpulan.

Di tingkat nasional, organisasi-organisasi olahraga juga muncul dan berkembang sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) berdiri pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta sebagai persatuan sepak bola yang bersifat kebangsaan. Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia (PSSI) diprakarsai oleh Ir. Soeratin Sosrosugondo.

Pembentukan persatuan olahraga nasional tersebut merupakan tindakan dari kalangan bangsa Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1931 PSSI menyelenggarakan kompetisi tahunan antar anggota. Berkat perkembangannya yang baik, pada tahun 1938 pihak Belanda melalui persatuan sepak bolanya, *Nederlandsch Indische Voetbal Unie* (NIVU) mengadakan pendekatan dan kerjasama dengan PSSI. Jejak organisasi ini diikuti oleh cabang olahraga Tennis dengan berdirinya Persatuan Lawn Tennis Indonesia (PELTI) pada tahun 1935 di Semarang, kemudian diikuti juga pembentukan organisasi cabang olahraga bola kranjang (PBKSI), ketiga organisasi olahraga tersebut adalah organisasi terbesar yang dimiliki Indonesia pada masa Belanda.¹ Persatuan Sepak Bola Indonesia Solo (Persis) berada di bawah organisasi PSSI.

Organisasi dan perkumpulan olahraga pada era pemerintahan Mangkunegara VII sudah banyak jumlahnya. Organisasi yang bergerak di bidang olahraga sepakbola antara lain Persatuan Sepak Bola Indonesia Solo (Persis) yang berdiri sejak tahun 1923. Organisasi yang termasuk perkumpulan yaitu Usaha Seni Sport dan Ilmu (USSI), Ikatan Sport Indonesia (*Indonesische Sportfederatie*), Tennis Club, IPASS, Perikatan Korfbal Indonesia Soerakarta (Perikis) dan perkumpulan lain sesuai dengan jenis olahraga yang sudah ada pada waktu itu. Di lingkungan istana Mangkunegara sendiri terdapat organisasi yang mengurus kegiatan olahraga yaitu *Pangreh Sport Unie Mangkoenagaran*. Organisasi ini membawahi seluruh organisasi dan perkumpulan yang ada di wilayah Mangkunegaran.

¹ Margono, 2001, *Diktat Kuliah, Sejarah Olah Raga*, Yogyakarta: FIK UNY, halaman 44-45.

Organisasi olahraga yang berdiri di wilayah Mangkunegaran diantaranya adalah:

1. SVMN

Sport Vereniging Mangkoe-Nagaran (Perkumpulan Olahraga Mangkunegaran) didirikan pada tanggal 7 Juni 1936 untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Tujuan dari didirikannya SVMN adalah untuk memperkenalkan olahraga melalui penyelenggaraan kompetisi dan lomba-lomba yang menyenangkan. Selain itu yang lebih penting lagi adalah untuk memperkuat kebersamaan di antara para anggota SVMN.²

Dalam anggaran dasar SVMN yang terdapat pada berkas arsip Mangkunegaran L 526, periode kepengurusan SVMN berlangsung dari tanggal 1 Juni sampai dengan 31 Mei tahun berikutnya. Adapun keanggotaan dibagi menjadi empat kelompok, yaitu *Ere-leden* (Anggota kehormatan), *Werkende-leden* (Anggota aktif), *Algemene-leden* (Anggota umum), dan *Donateur* (Penyandang dana).

Pengangkatan seorang anggota baru dilakukan dengan menulis surat permohonan resmi kepada komite pengurus SVMN, dengan menyesuaikan aturan-aturan formalitas di Kotapraja. Status keanggotaan seseorang yang terdaftar di SVMN akan berakhir apabila yang bersangkutan menyerahkan surat pengunduran diri atau meninggal.

Kepengurusan organisasi terdiri dari seorang ketua, sekretaris, bendahara dan anggota komisi. Pengurus dipilih melalui sebuah rapat umum untuk periode

² *Berkas tentang berdirinya Sport Vereniging MN (SVMN) Tahun 1936*, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, nomer katalog L 528.

satu tahun, dan setelah periode tersebut berakhir, mereka yang telah menduduki jabatan tersebut dapat dipilih kembali. Rapat umum anggota sewaktu-waktu dapat dilaksanakan untuk memecat pengurus. Dewan pengurus diberikan tanggung jawab dan kepemimpinan untuk segala sesuatu yang terjadi berkaitan dengan organisasi SVMN.

Perkumpulan SVMN mewajibkan untuk, setidaknya sekali dalam setahun, mengadakan rapat umum anggota. Selama bulan Juni, di akhir bulan Juli rapat akan melaporkan kemajuan yang dicapai dan mengadakan pemilihan pengurus dengan sistem pemungutan suara. Hanya anggota aktif dan anggota umum saja yang berhak untuk mengikuti pemungutan suara, sedangkan anggota kehormatan dan donator hanya berhak bertindak sebagai pemberi nasehat.

Di akhir anggaran dasar SVMN, di Pasal 13 disebutkan bahwa apabila organisasi SVMN bubar atau tidak eksis lagi, maka aset-aset milik SVMN yang sedang berada dalam penguasaan organisasi Mangkunegaran lain, akan ditinggalkan, dan dana yang tersisa akan diberikan kepada pihak/organisasi lain yang membutuhkan.

Dari anggaran dasar SVMN diketahui bahwa organisasi ini mempunyai kepengurusan yang telah tertata rapi, terbukti dari susunan pengurus yang telah diatur. SVMN tampaknya bersifat demokratis karena dalam memilih pengurus, mereka mengadakan suatu rapat umum pada bulan Juni atau selambat-lambatnya akhir Juli di setiap tahunnya. Sedangkan dalam menerima anggota, SVMN cenderung bersifat tertutup karena calon anggota hanya menyerahkan surat lamaran kepada pengurus kemudian pengurus mengadakan rapat untuk

memutuskan apakah calon anggota tersebut berhak menjadi anggota organisasi atau tidak. Dengan menggunakan prosedur yang demikian maka calon anggota yang bersangkutan tidak mengetahui syarat-syarat yang diperlukan agar diterima. Hanya satu kriteria yang pasti, yaitu anggota yang diterima adalah warga dari Praja Mangkunegaran.

Satu hal yang menarik disebutkan dalam pasal terakhir anggaran dasar organisasi SVMN, yakni apabila SVMN secara organisasi sudah bubar maka aset-asetnya yang berada di organisasi lain (dalam status peminjaman) yang berada di Praja Mangkunegaran, akan ditinggalkan.³

2. Tennis Club der Officieren MN

Tennis Club der Officieren MN merupakan organisasi olahraga tennis yang berada di bawah perusahaan pejabat pemerintah (MN). Pada awalnya, warga pribumi tidak banyak yang menjadi anggota organisasi ini. Jumlah kaum pribumi yang tertarik dengan tenis mulai meningkat pada tahun 1920-an, sejalan dengan makin banyaknya warga pribumi yang memasuki sekolah. Tennis mulai dimainkan atau dipertandingkan dalam kegiatan berbagai organisasi pemuda.⁴

Tujuan dari perkumpulan yang berada langsung di bawah pengawasan Mangkunegoro VII ini adalah memajukan perkembangan olahraga tennis di Surakarta. Anggotanya dikenakan iuran 0,75 per bulan untuk laki-laki atau perempuan yang belum berkeluarga dan sebesar 1,75 per bulan untuk suami istri.

³ *Ibid.*, Maksudnya adalah aset tersebut akan diberikan kepada organisasi yang sedang meminjam karena sama-sama berada dalam wilayah dan perlindungan Mangkunegaran.

⁴ *Ontwerp Statuten van de Tennis Club der Officieren MN*, Arsip Rekso Poestoko Mangkunegaran, Nomer Katalog L 541.

Selain iuran anggota, sumber dana perkumpulan ini juga berasal dari donasi pihak luar.⁵ Besarnya donasi ditetapkan sebesar 1,75 per bulan.

Pengaturan kerja organisasi dipercayakan kepada Dewan Pengurus yang dipilih melalui rapat tahunan. Rapat ini setidaknya harus dihadiri oleh 2/3 dari jumlah total anggota Tennis Club untuk memilih Ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota pengurus. Dewan Pengurus ini menjabat selama satu tahun dan selanjutnya dapat dipilih kembali. Keanggotaan terbagi menjadi dua jenis, yaitu anggota umum dan anggota khusus. Anggota umum Tennis Club adalah mereka yang berstatus sebagai pegawai kantor Mangkunegaran dan anggota Legiun Mangkunegaran beserta istrinya. Sedangkan yang termasuk anggota khusus adalah kerabat Mangkunegaran dan pegawai Praja Mangkunegaran beserta istri-istri mereka.

Untuk mengembangkan teknik permainan tenis, ditunjuk seorang pemimpin teknik yang bertugas mengajari para anggota, menyelenggarakan pertandingan dan kompetisi, serta lain-lain hal yang berhubungan dengan tenis secara teknik.

3. Indonesische Sportfederatie (ISI)

Indonesische Sportfederatie yang didirikan pada tanggal 8 Oktober 1938, merupakan organisasi Ikatan Sport Indonesia. Mangkunegara VII menjadi dewan pelindung organisasi yang diantaranya membawahi olahraga sepakbola, korfbal,

⁵ Donatur tidak mempunyai hak voting dan tidak bisa dipilih dalam rapat tahunan.

dan tenis. Penyelenggaraan lomba-lomba yang dilaksanakan oleh *Indonesische Sportfederatie* banyak dilakukan di Stadion Sriwedari.⁶

4. PEROMA (Perkoempoelan Olahraga Mangkunegaran)

Perkumpulan PEROMA (Perkoempoelan Olahraga Mangkunegaran) adalah perkumpulan olahraga yang beranggotakan para abdidalem Narapraja dari beberapa golongan. Secara resmi anggotanya berjumlah 116 orang dan sudah tercatat di *Kochi Jimu Kyoku* melalui Poesat Pemimpin Gerakan Pemoeda MN, sedangkan untuk kepengurusan untuk sementara waktu masih dipegang oleh Soekatma (djadjar jurutulis kantor Hagnjapradja) dan R Sardjana (djadjar jurutulis kantor Jaksa Pradata). Setiap hari Selasa dan Kamis sudah rutin mengadakan latihan di Pamedan, dan banyak anggota yang datang.⁷

Dalam bundel arsip Mangkunegaran P 2325, terdapat surat dari Soekatma yang ditujukan kepada Raden Mas Widada Sastradiningrat yang antara lain berisi agar RM Widada Sastradiningrat bersedia menjadi pelindung organisasi Peroma, dan apabila ada surat undangan pertandingan persahabatan (*friendly game*) yang berasal dari kantor Kepatihan ataupun dari kantor-kantor yang lain, beliau berkenan menerima surat tersebut.

5. PERIKIS (Perikatan Korfball Indonesia Surakarta)

PERIKIS adalah organisasi olahraga korfball di Surakarta. Korfball atau bola keranjang merupakan olahraga yang cukup digemari pada masa itu. PERIKIS diketuai oleh Widodo, didampingi Padmosawego sebagai sekretaris dan Roekmini

⁶ *Berkas Tentang Ikatan Sport Indonesia (ISI) tahun 1938*, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog L 529.

⁷ *Berkas Masalah Olahraga, tahun 1942-1943*, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog P 2325.

sebagai bendahara. Perkumpulan ini sempat dua kali mengikuti turnamen di luar kota, yaitu di Semarang pada tanggal 9-10 Agustus 1942 dan di Jakarta pada tanggal 4-11 September 1942. Praja Mangkunegaran memberi dukungan dengan cara membiayai ongkos perjalanan PERIKIS ke kedua kota tersebut. Di turnamen yang diselenggarakan di Jakarta, PERIKIS memetik hasil tiga kali seri dan sekali menang, dan menduduki posisi ketiga dari lima peserta.⁸

6. DJAWA TAI IKU KAI

Djawa Tai Iku Kai didirikan pada tanggal 27 Oktober 1942. *Djawa Tai Iku Kai* merupakan organisasi yang didirikan oleh pemerintah Jepang dengan maksud melatih jasmani dan rohani diantara bangsa *Nippon* dan penduduk tanah Jawa umumnya. Cara tersebut diatas gunanya yaitu supaya dapat memberikan sumbangan kepada peperangan suci yang dianjurkan oleh Bala Tentara *Dai Nippon* yang maksudnya tidak lain ialah membangun Lingkungan Kemakmuran Bersama di Asia Timur Raya.⁹

Tai Iku Kai mempunyai struktur organisasi dua macam, yaitu struktur yang terdiri atas satuan-satuan pada tingkat *Syuu* (karisidenan), *Kochi* (sebutan daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta pada masa pendudukan Jepang), kebawah sampai tingkatan *Ken* (kabupaten), *Si* (kotapraja). Sedangkan yang kedua adalah Struktur *Tai Iku Kai* dari pabrik-pabrik dan kantor-kantor.

Pada tingkat *Djawa Tai Iku Kai* atau gabungan (pusat), yang terdiri atas *Syuu* dan *Kochi*. Diantara pengurus *Tai Iku Kai* ini, yang menjadi *Kaityoo*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Garis-garis Besar tentang Susunan Djawa Tai Iku Kai*, Arsip Rekso Poestoko Mangkunegaran, nomer katalog 4470.

(pemimpin atau ketua) ialah *Gunsaikan*, yang mana selain memimpin organisasi *Tai Iku Kai* di pusat, *Gunsaikan* juga berstatus sebagai kepala pemerintah militer Jepang. Pada tingkatan daerah, pemimpin *Tai Iku Kai* juga fungsional: Para *Kaityoonya* (pemimpin) adalah masing-masing *Syuutyokan* (pemimpin di tingkat karisidenan), *Tokubetsu Syityo* dan *Kootji Zimukyoku Tyokan* (pejabat Jepang yang mengepalari kantor administrasi daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta). Juga pada tingkatan daerah yang lebih rendah, kedudukan *Kaityoo Tai Iku Kai* setempat dipegang secara fungsional, yaitu oleh *Kentyo* (pemimpin di tingkat kabupaten) dan *Syityo* (pemimpin di tingkat kotapraja).

Meskipun telah dibentuk organisasi resmi *Tai Iku Kai*, *Tai Iku Kai* tetap merupakan bagian dari kepentingan Jepang. Dalam hal ini yang dimaksud adalah birokrasi yang telah dibentuk Pemerintah Balatentara Jepang dalam tingkatan heirarkis dari tingkat pusat sampai bawah. *Djawa Tai Iku Kai* membawahi *Tai Iku Kai* di tingkat *Syuu* (karisidenan) di seluruh Jawa, beberapa perkumpulan *Tai Iku Kai* di tingkat *Syuu* seperti: Bogor *Syuu*, Bandung *Syuu*, Surakarta *Kochi*, Yogyakarta *Kochi* dan lain-lain. Perkumpulan tersebut dijadikan sarana untuk mobilisasi masyarakat Jawa bagi kepentingan Jepang.

Gagasan Jepang membentuk organisasi *Tai Iku Kai* pada pokoknya adalah untuk memberikan suatu taruhan kepada rakyat (anggota *Tai Iku Kai*) dalam perang Pasifik, sehingga mereka akan berjuang dengan sepenuh hati berdampingan dengan Angkatan Perang Jepang untuk apa yang mereka anggap kepentingan bersama, yaitu membentuk Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya, bebas dari setiap domonasi Barat. Rakyat diberi janji kemerdekaan,

untuk merdeka rakyat Indonesia (termasuk juga daerah Surakarta) haruslah mempunyai kekuatan, dalam membentuk kekuatan tersebut salah satunya adalah dengan jalan mengolahragakan rakyat agar mempunyai tubuh yang kuat. Dalam menjalankan olahraga tidak hanya dianjurkan dalam lingkup organisasi *Tai Iku Kai* saja, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari juga harus menjalankannya. Di dalam pelaksanaannya organisasi *Tai Iku Kai* tidak memandang status orang di masyarakat. Pemerintah pendudukan Jepang mewajibkan bagi semua orang untuk menyerahkan segenap tenaga dan jabatannya masing-masing demi kepentingan perang.

7. IPASS (Ikatan Pemuda Asia Sepakraga Soerakarta)

Ikatan Pemuda Asia Sepakraga Soerakarta berdiri pada tanggal 10 Januari 1943. Ikatan ini terdiri dari dua puluh enam perkumpulan sepakraga pemuda yang tidak bersepatu dan mempunyai anggota sedikitnya 1700 orang. IPASS diketuai oleh R. Soemarno.¹⁰



Gusti Nurul menendang bola dalam pembukaan pertandingan sepakbola di lapangan Pamedan
Sumber : Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran

¹⁰ Berkas Masalah Olahraga, *op.cit.*

B. Sarana dan Prasarana Olahraga

Untuk memajukan kegiatan olahraga maka dibangun tempat-tempat olahraga yang tersebar di Surakarta, salah satu tempat olahraga tersebut adalah Stadion Sriwedari, stadion ini merupakan tempat olahraga pertama kali di Surakarta pada tahun 1932, atas persetujuan dari Sri Susuhunan. Beberapa stadion yang telah berdiri pada saat itu berada di kota-kota lain dan hanya boleh digunakan oleh orang-orang Belanda, bagi bangsa Indonesia tidak boleh menginjakkan kakinya di atas rumput hijau tersebut.

Perencanaan stadion tersebut dipercayakan kepada Mr. Zeylman dengan menghabiskan biaya sebesar 30.000 gulden dan untuk pelaksanaannya dilakukan oleh R. Ng. Tjondrodiprojo beserta 100 pekerjanya selama 8 bulan. Tahun 1933, stadion ini selesai digarap, stadion yang berbentuk oval tersebut dilengkapi dengan *track* untuk bermain atletik dan lampu sorot di setiap sudut serta drainase yang permanen memungkinkan stadion ini dapat dipakai setiap saat. Pada dasarnya stadion Sriwedari dibangun oleh Paku Buwono X dengan tujuan untuk kegiatan olah raga kerabat Karaton dan kalangan pribumi, yang pada saat itu tidak dapat berolah raga bersama dengan penjajah Belanda.

Peresmian stadion Sriwedari dilakukan oleh G.P.H. Haryogopalar atas nama Sri Susuhunan. Stadion tersebut mempunyai arti penting dalam sejarah perjuangan bangsa. Belanda yang ada di bumi Indonesia pada saat itu tentu saja iri melihat cucuran keringat bangsa yang dikuasainya menghasilkan stadion kelas I.¹¹ Setelah Jepang berkuasa stadion ini tetap dipergunakan sebagai sarana olahraga

¹¹ Srie Agustina Palupi. 2004. *Politik dan Sepakbola di Jawa, 1920 – 1942*. Yogyakarta. Ombak. halaman 71-72.

oleh masyarakat Surakarta. Sampai saat ini stadion Sriwedari diakui sebagai stadion dengan drainase terbaik yang ada di tanah air.

Di Manahan pada tahun 1921 dibangun lapangan pacuan kuda yang luas dengan tribun kayu jati yang menunjukkan kemewahan tersendiri pada zamannya. Sebelumnya Manahan dikenal sebagai tanah lapang tempat olah raga dan belajar memanah, yang termasuk kesenangan olah ketangkasan tradisional. Seperti diketahui dalam mitologi Jawa panah adalah “*gaman*” (alat perang) yang merupakan “pusaka” (benda bertuah) yang disandang oleh para “satria” (orang yang bermartabat). Namun tuntutan dinamika perkembangan rupanya telah mendorong digantikannya kesenangan memanah dengan kesenangan berkuda yang lebih mahal dan lebih elit. Bekas-bekasnya masih dapat dikenali dengan adanya “kandang kuda” (“*stal, stable*”) di berbagai tempat di kota Solo. Masih terdapat kampung bernama Kestalan dan Setabelan yang kemungkinan berasal dari kata “*stal*” dan “*stable*” itu. Juga di kompleks kraton baik di Kasunanan maupun Mangkunagaran terdapat kandang kuda milik kerajaan. Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan memanah di Manahan digantikan oleh kesenangan olahraga berkuda yang dianggap lebih mahal dan lebih elit. Di era dinamika kuda itu Manahan berkembang dari lapangan panahan menjadi lapangan pacuan kuda. Di tengah ruang terbuka itu tergelar lapangan pacuan yang luas dengan tribun kayu jati yang menunjukkan kemewahan tersendiri pada zamannya. Lapangan yang sama terdapat juga di kota-kota lain seperti di Yogya dan Bandung. Memang “*kasukan turangga*” (kesenangan pada kuda) di kala itu termasuk kesenangan para priyayi, di samping kesenangan-kesenangan yang lain

seperti memelihara perkutut, main kartu (*ceki*), minum minuman keras (*ciu*), melaras tembang macapat, serta “*glenikan*” tentang “*katurangganing wanita*”.¹²



Lomba pacuan kuda di Manahan
Sumber : Koleksi Rekso Poestaka Mangkunegaran

Di Tawangmangu terdapat *Sportpark*,¹³ semacam kompleks sarana olahraga, dimana pengunjung dapat memilih berbagai jenis olahraga, seperti renang, sepakraga, bola basket, bola kranjang, badminton, tenis meja, tenis lapangan, dan berkuda. Setiap pengunjung dikenakan biaya masuk sebesar f 0,10 untuk orang dewasa dan f 0,05 untuk anak-anak di bawah 12 tahun. Apabila pengunjung ingin berenang, dikenakan tambahan biaya f 0,30 (dewasa) atau f 0,15 (anak-anak). Tarif berlangganan sebesar f 3,50 berlaku selama satu bulan.

¹² http://gemamanahan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=71:manahan-mengapa-dan-bagaimana&catid=34:kampung-halaman&Itemid=54 (7 Juni 2010)

¹³ Berkas Masalah Olahraga, *op. cit.*



Kolam renang di *Sportpark* Tawangmangu
Sumber : Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran

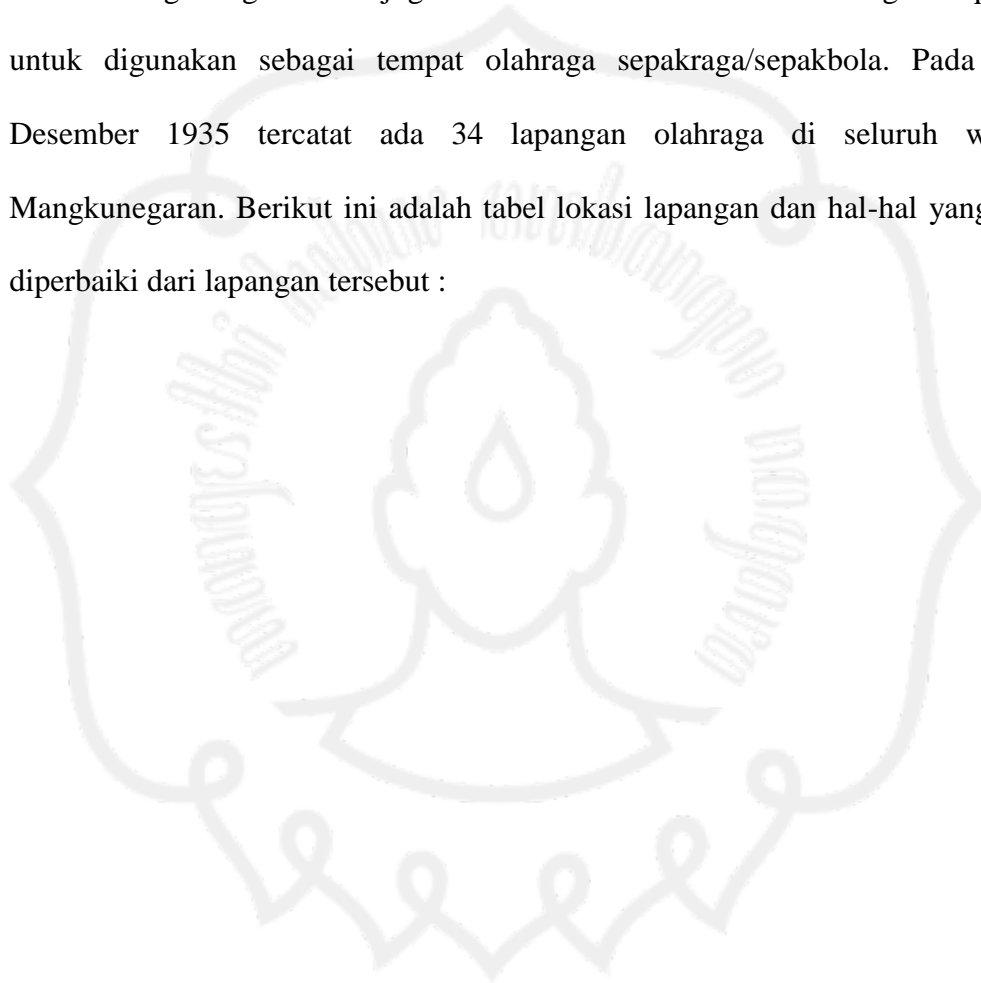
Pengunjung yang ingin menyewa lapangan tenis dikenakan biaya sebesar f 0,50 per jam. Biaya ini sudah termasuk sewa net selama pertandingan namun tidak termasuk tenaga kacung/ *ball boy*. Kacung disewakan dengan biaya f 0,05.

Societeit Sasono Suko (SSS) dibangun pada tahun 1918 oleh seorang arsitek pribumi yang bernama Atmodirono. Masyarakat awam menamakan gedung ini dengan “Kamar Bola” karena bangunan klasik yang bagian depannya dilengkapi dengan ornamen candi ini setiap malam selalu dipakai oleh orang-orang Belanda untuk bermain bola sodok atau billiard.

Pada tahun 1921 Mangkunegara VII membangun Taman Balekambang sebagai tanda cinta beliau kepada dua putri beliau. Pada awalnya taman ini dibagi menjadi dua area. Area pertama diberi nama *Partini Tuin* yang berarti Taman Partini. Partini adalah nama putri tertua Mangkunegara VII. Area kedua dinamakan *Partinah Bosch* yang berarti Hutan Partinah. Seperti halnya Partini,

Partinah juga adalah putri dari Mangkunegara VII. Kedua taman inilah yang dikemudian hari oleh masyarakat Solo lebih dikenal sebagai Taman Balekambang. Taman Partini merupakan sarana rekreasi masyarakat yang juga dilengkapi dengan lapangan olahraga, kolam renang dan fasilitas pemandian.

Mangkunegara VII juga memerintahkan untuk membangun lapangan untuk digunakan sebagai tempat olahraga sepakraga/sepakbola. Pada bulan Desember 1935 tercatat ada 34 lapangan olahraga di seluruh wilayah Mangkunegaran. Berikut ini adalah tabel lokasi lapangan dan hal-hal yang perlu diperbaiki dari lapangan tersebut :



Tabel 1
Lokasi Lapangan yang Ada di Wilayah Mangkunegaran

No	Nama tempat	Yang perlu diperbaiki	Perkiraan biaya
1.	I. Regentschap Kota M.N Mangkoeboemen		
2.	Partinituin		
3.	Gilingan		
4.	Tjolomadoe		
5.	Komplang	Tiang gawang	F 5
6.	Kalioso		
7.	Karanganjar		
8.	Tasikmadoe		
9.	Kebakkramat		
10.	Djaten	Tiang gawang	F 5
11.	Karangpandan	Tiang gawang	F 5
12.	Ngarogojoso		
13.	Kerdjo		
14.	Tawangmangoe		
15.	Matesih	Tiang gawang	F 5
16.	Djoemapolo	Tiang gawang	F 5
17.	Toegoe		
18.	Modjogedang	Bikin baru	F 10.0
19.	Djatijoso		
	II. Regentschap Wonogiri		
1.	Kota Wonogiri		
2.	Selogiri		
3.	Ngoentoronadi		
4.	Woerjantoro		
5.	Ngeromoko		
6.	Pratjimantoro		
7.	Batoeretno		
8.	Djatisrono	Gebalan	F 20
9.	Slogohimo	Gebalan	F 10
10.	Poerwantoro		
11.	Ngadirodjo		
12.	Giritontro	Tiang gawang	F 5
13.	Sidohardjo	Tiang gawang	F 5
14.	Boeloekerto	Tiang gawang	F 5
15.	Djatiroto	Tiang gawang	F 5

Sumber : Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran Nomer P 186, *Adanya Sportterrein di Mangkoenagaran pada December 1935*

Khusus di Kabupaten Wonogiri, tercatat ada beberapa wilayah yang kondisi lapangannya sudah hampir jadi, masih dalam perencanaan, dan ada juga wilayah yang masih belum mempunyai lapangan, sebagaimana tercantum dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2
Kondisi Lapangan yang Terletak di Wonogiri

No.	Nama tempat	Jumlah lapangan	Pemakai lapangan
I. Sudah ada lapangan			
1.	Ngadirodjo	1	Anak sekolah, JPO, dan bangsa Tiong Hoa
2.	Giritontro	1	Anak sekolah
3.	Sidohardjo	1	Anak sekolah dan club Rukun Agawe Santosa
II. Dalam pembuatan			
1.	Boeloekerto	1	
2.	Djatiroto	1	
3.	Manjaran	1	Anak sekolah dan club WORM
4.	Batoewarno	1	
5.	Giriwojo	1	
III. Belum ada lapangan			
1.	Kismantoro		
2.	Djatipoerno		
3.	Tirtomojo		
4.	Ngawen		

Sumber : Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran Nomer P 186, *Adanya Sportterrein di Mangkoenagaran pada December 1935*

Kendala yang menyebabkan tiadanya lapangan di Kismantoro, Djatipoerno, Tirtomojo, dan Ngawen antara lain adalah karena kondisi tanah yang bergunung-gunung sehingga sukar mendapat tempat yang cukup.

C. Jenis-Jenis Olahraga

Jenis-jenis olahraga yang ada jumlahnya cukup banyak, seperti olahraga sepakbola, basket, *korfball* (bola keranjang), berkuda, tenis, atletik yang meliputi lari, lompat jauh, lompat tinggi, kemudian lempar lembing, tolak peluru dan lain-lain. Semua jenis olah raga yang ada hampir seluruhnya tidak hanya sebagai kegiatan olahraga untuk menjaga kesehatan, namun juga dipertandingkan.

Pada awalnya, olahraga-olahraga atletik, renang, tenis, korfball dan sepak bola hanya berkembang di lingkungan orang asing, baru kemudian meluas pada penduduk bumiputra. Awal sejarah Atletik di Indonesia tercatat pada permulaan tahun 1930-an, ketika Pemerintah Hindia Belanda memasukkan Atletik sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah-sekolah. Di kalangan masyarakat pada waktu itu cabang olahraga ini belum tersebar luas, karena hanya dikenal di lingkungan pendidikan saja. Walaupun demikian, masyarakat lambat laun mengenal sifat dan manfaat Atletik ini dan dari hari ke hari penggemarnya bertambah. Oleh kalangan Belanda telah dibentuk sebuah organisasi, yang akan menangani penyelenggaraan pertandingan-pertandingan Atletik dengan nama *Nederlands Indische Athletiek Unie* (NIAU). Di Medan pada tahun 1930 - an juga telah berdiri sebuah Organisasi bernama *Sumatera Athletiek Bond* (SAB), yang menyelenggarakan perlombaan-perlombaan Atletik antar sekolah Mulo, HBS dan perguruan-perguruan swasta. Oleh karena itu olahraga atletik banyak menarik perhatian

pelajar-pelajar di sekolah lanjutan, karena sering dipertandingkan dalam acara sekolah dan kejuaraan-kejuaraan. Militer Belanda ikut menyebarkan atletik melalui anggota-anggotanya di kota-kota seperti Batavia, Bandung, Semarang, dan sebagainya. Cabang atletik yang sering dipertandingkan yakni: jalan, lari, lempar, dan lompat. Selain itu sering pula diadakan pertandingan pancalomba dan dasalomba. Olahraga ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Hal ini disebabkan perkumpulan-perkumpulan terbatas di kota-kota besar, tempat pelajar-pelajar sekolah memperoleh pelajaran olahraga.¹⁴



Lempar lembing di halaman Mangkunegaran
Sumber : Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran

Perkembangan Atletik di Pulau Jawa ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi Atletik seperti Hellas di Jakarta dan Perkumpulan Atletik Surabaya di Surabaya. Dalam mengikuti sejarah pertumbuhan dan perkembangan Atletik diperoleh kesimpulan bahwa Atletik Indonesia masih berumur setahun jagung. Akan tetapi berkat perananan NIAU pada zaman Belanda telah tampil

¹⁴ Moch. Soebroto. 1977. *Asas-Asas Pengetahuan Olahraga Untuk SGO*. Jakarta: Depdikbud, halaman 156.

bintang-bintang Atletik Indonesia yang dapat diandalkan, seperti Effendi Saleh, Tomaso, Mochtar Saleh, M. Murbambang, Harun Al Rasyid, Mohd. Abdulah dan F.G.E. Rorimpandey.

Selain atletik, renang juga berkembang di Mangkunegara. Olahraga tenis dan korbball berkembang di kalangan tertentu, hanya sebagian kecil orang yang berkesempatan mengikuti permainan ini, yaitu orang-orang Belanda, Tionghoa, dan sebagian orang asing lain, dan itupun terbatas mereka yang tinggal di ibukota.

Korbball atau bola keranjang dilakukan di lapangan luar ruangan atau di dalam ruangan dan dibagi menjadi dua daerah yang disebut zona. Dalam setiap zona ada tiang (3.5m (11,5 ft), lebih pendek untuk anak-anak) dengan keranjang di bagian atas. Posisi ini adalah dua pertiga dari jarak antara pusat dan baris bagian belakang zona. Jenis bola yang dipakai sama dengan yang digunakan dalam olahraga sepak bola hanya saja bola untuk korbball lebih memantul. Setiap tim terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan. Pemain mencetak skor dengan memasukkan bola ke keranjang tim lawan. Setelah dua gol tim saling bertukar zona permainan: pemain belakang menjadi penyerang dan penyerang menjadi pemain belakang. Pada setengah babak setiap tim kembali bertukar zona.¹⁵

Laki-laki dan perempuan bermain berdampingan (bersamaan), tetapi duel hanya diperkenankan antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Satu laki-laki boleh menjaga satu laki-laki dan satu perempuan boleh menjaga satu perempuan. Seorang perempuan tidak boleh menjaga seorang laki-laki dan begitu pula sebaliknya.

¹⁵ *Korbball*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Korbball> (18 Januari 2009)

Setiap tim diharuskan mencoba untuk mencetak skor dengan berdasarkan taktik permainan. Aturan pertandingan melarang penggunaan kekuatan fisik selama pertandingan. Blokir, tekel dan memegang pemain tidak diperbolehkan. Begitu juga dengan memukul atau menendang bola. Pemain tidak boleh mencetak skor ketika sedang dalam posisi bertahan.

Di Indonesia olahraga tenis diperkenalkan oleh orang-orang Belanda. Pada awalnya tenis mulai dimainkan dan lebih dikenal di kalangan bangsawan, hartawan, dan kaum terpelajar. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya tenis mulai dimainkan dan lebih dikenal di kalangan bangsawan, hartawan, dan kaum terpelajar. Jumlah kaum pribumi penggemar tenis mulai meningkat pada tahun-tahun 1920-an seiring kian banyaknya murid-murid Indonesia memasuki sekolah menengah, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Mereka - umumnya para siswa *Stovia*, *Rechrsschool*, dan -NIAS - pada gilirannya memperkenalkan olah raga ini ke kalangan yang lebih luas. Tenis pun mulai dimainkan atau dipertandingkan dalam kegiatan berbagai organisasi pemuda di masa itu.¹⁶ Olah raga inipun mulai dilihat sebagai penghimpun massa, terutama oleh kaum nasionalis yang mencita-citakan Kemerdekaan Indonesia. Di Surakarta, olahraga tenis sering dimainkan di kompleks stadion Sriwedari dan di *Sportpark* Tawangmangu. Pada tahun 1930-an, Surakarta sudah mempunyai atlet-atlet tenis yang mampu berprestasi. Mereka adalah Panarto, Soeharto, Srinado, dan Soeparis. Soeparis yang pada tahun 1935 baru berumur 15 tahun menjuarai turnamen yang digelar di gelanggang *Bandoengsche Tennis Unie* (BTU), dengan mengalahkan

¹⁶ *Sejarah PELTI*, <http://www.pelti.or.id/?menuId=2> (20 Januari 2009)

lawan yang kebanyakan adalah orang Belanda. Tentu saja prestasi ini merupakan hal yang membanggakan sebagai orang pribumi karena memperagakan keunggulan anak jajahan atas penjajahnya.

Di Indonesia peranan kuda sampai meningkat untuk keperluan olahraga, tidak banyak berbeda dengan negara-negara lain. Tetapi peranan kuda di Indonesia lebih dekat dengan masyarakat petani, dari pada keluarga Raja. Dahulu oleh para petani, kuda disamping untuk keperluan angkutan, juga untuk menarik bajak di sawah, disamping kerbau di beberapa daerah.

Cikal bakal olahraga ketangkasan berkuda di Indonesia berawal dari menunggang kuda sambil berburu di hutan-hutan. Kesenangan berburu dengan menunggang kuda ini masih banyak ditemukan di daerah Nusa Tenggara Barat dan Timur. Di pulau Jawa, kuda di abad 16 sebelumnya menjadi simbol kemegahan para Raja dan dipergunakan untuk peperangan, yang pada gilirannya dijadikan untuk olahraga sebagai tontonan. Pada zaman Belanda, olahraga berkuda dikenal rakyat melalui pacuan kuda, yang dilakukan pada hari-hari pasar atau ulang tahun Ratu Belanda. Hampir setiap daerah menjadi pusat kegiatan pacuan kuda, dan dari situlah tumbuh peternakan tradisional, yang melahirkan kuda-kuda pacu lokal, yang dikenal dengan kuda Batak, kuda Padang Mangatas, kuda Priangan, kuda Sumba, kuda Minahasa dan kuda Sandel.¹⁷ Daerah-daerah yang dikenal mempunyai ternak-ternak kuda tradisional adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara. Lomba ketangkasan berkuda mulai dikenal melalui serdadu-

¹⁷ *Perkembangan Olahraga Berkuda di Indonesia*,
<http://inhorse.wordpress.com/2007/06/20/perkembangan-olahraga-berkuda-di-indonesia> (20 Januari 2009)

serdadu Belanda dengan lomba lompat rintangan (Jumping). Salah satu pusat kavaleri berkuda waktu itu terletak di kota Cimahi, 10 km dari Bandung ke arah barat.

Pada zaman Belanda, organisasi olahraga kuda pacu sudah terbentuk, sesuai dengan perkembangan fasilitas gelanggang pacuan di daerah-daerah. Perkumpulan yang terkenal pada waktu itu, adalah : *Bataviase en Buitenzorgse Wedloop Sociteit* (BBWS), *Minahasa Wedloop Societeit* (MWS), *Preanger Wedloop Sociteit* (PWS). Setelah kemerdekaan, maka di tahun 1950 di beberapa daerah yang sebelum perang Dunia II ada perkumpulan kuda pacu, mulai menata kembali perkumpulan-perkumpulannya. Seperti di Bogor dengan Perkumpulan Pacuan Kuda Jakarta-Bogor (PPKDB) dan Perkumpulan Pacuan Kuda Priangan (PPKP) dan lain-lainnya. Di Surakarta olahraga menunggang kuda sudah dikenal cukup lama, Bekas-bekasnya masih dapat dikenali dengan adanya “kandang kuda” (“*stal, stable*”) di berbagai tempat di kota Solo. Masih terdapat kampung bernama Kestalan dan Setabelan yang kemungkinan berasal dari kata “*stal*” dan “*stable*” itu. Juga di kompleks kraton baik di Kasunanan maupun Mangkunagaran terdapat kandang kuda milik kerajaan.

Mangkunegara VII sebagai seorang priyayi Jawa juga mempunyai kesenangan menunggang kuda. Beliau dikenal cukup mahir dalam berkuda. Dalam beberapa kesempatan beliau tidak ragu-ragu untuk bertanding dalam pacuan kuda. Namun apabila ada keperluan lain yang lebih mendesak, hobi berkuda terpaksa ditahan. Seperti pada tanggal 3-4 November 1934 Mangkunegara VII mendapat undangan pacuan kuda dari *Wedloop Sociteit*

Mataram di Yogyakarta. Dikarenakan ada keperluan lain maka beliau tidak bisa memenuhi undangan tersebut.¹⁸

D. Hubungan antara Pembangunan Olahraga dengan Pendidikan

Salah satu bentuk kebudayaan Barat yang memberi pengaruh dalam kehidupan penduduk di Pulau Jawa adalah olahraga. Menurut catatan yang ada sebenarnya jauh sebelum bangsa Belanda datang ke Nusantara, pendidikan dan kegiatan jasmani (olahraga) telah dilakukan. Pada zaman prasejarah, latihan jasmani dan permainan berperan penting dalam mempersiapkan anak-anak menghadapi kehidupan selanjutnya. Latihan-latihan tersebut kemudian berkembang menjadi olahraga renang, dayung, tari termasuk tari perang, memainkan senjata, gulat, dan bela diri.¹⁹

Ketika olahraga modern sedang berkembang, pada saat yang sama terjadi kebangkitan kesadaran nasional yang dirintis oleh para cendekiawan dengan berdirinya Boedi Oetomo (1908). Selain kegiatan politik, benih-benih nasionalisme mulai berkembang melalui berbagai kegiatan sosial yang dianggap legal pada masa kolonial. Karena itu pemupukan kesadaran berbangsa pada masa kebangkitan nasional menggunakan berbagai organisasi sosial seperti kesenian dan olahraga. Meski pada awalnya sangat terbatas, tapi karena kebugaran jasmani merupakan kebutuhan hidup, maka organisasi-organisasi itu mulai memperluas kegiatan sosialnya yang bersifat lokal, sebagai pelengkap organisasi kesukuan dan

¹⁸ Surat tanggal 29-10-1934 Dari Sekretaris MN VII kepada Pengurus Wedloop Sociteit Mataram di Yogyakarta, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog P 3255.

¹⁹ Menteri Pemuda dan Olahraga. 1991. *Sejarah Olahraga Indonesia*, Jakarta: Kantor Menteri Olahraga, halaman 13-16.

kedaerahan, yang selanjutnya merupakan modal tumbuhnya organisasi olahraga bersifat kebangsaan.²⁰

Peningkatan kesadaran berbangsa, terutama sejak Sumpah Pemuda yang diucapkan pada Kongres Pemuda 1928, menyebabkan perkumpulan-perkumpulan olahraga yang semula sebagai pelengkap organisasi kemasyarakatan dan kebudayaan itu berkembang menjadi wadah kegiatan sosial politik dan alat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan.²¹

Perkembangan macam-macam permainan diikuti pula dengan perkembangan peralatan serta aturan permainannya. Hal tersebut memudahkan orang menguasai dan mengembangkan kemampuan mereka untuk berolahraga sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat. Semula kegiatan ini merupakan hiburan atau selingan, pengisi waktu senggang ataupun sebagai sarana menghilangkan kejenuhan kerja, selanjutnya menjadi wahana pendidikan dan lebih jauh sebagai pembentuk persekutuan sosial dan solidaritas. Dari kegiatan olahraga baik itu sebagai 'lenlain secara langsung atau sekadar sebagai penggemar dapat saling bertemu, bahkan kemudian mereka mendirikan perkumpulan untuk membina diri mereka dalam olahraga tertentu.²²

Berdasarkan arsip yang berisi instruksi dari Bupati Patih Mangkunegaran No. 4127/9 tertanggal 30 Juli 1942, dapat dilihat hubungan antara olahraga dan pendidikan yang diselenggarakan di Praja Mangkunegaran. Dalam instruksi tersebut disebutkan peraturan dan tata tertib untuk berolahraga di pagi hari serta pelaksanaan pelajaran bahasa Jawa.

²⁰ Srie Agustina Palupi, *Op. Cit.*, halaman 6.

²¹ *Ibid*, halaman 6.

²² Moch. Soebroto. *Op. Cit.*, halaman 8.

Mulai tanggal 6 Agustus 2602 (1942 Masehi) jam kerja ditentukan dari jam 9 pagi sampai jam 4 siang, sedang di hari Jumat selain memberi waktu kepada pegawai yang beragama Islam untuk melaksanakan salat Jumat, kantor-kantor akan ditutup pada pukul 1.30 siang.

Mulai tanggal 10 Agustus 2602 (1942 Masehi), bagi abdi dalem Narapraja yang belum berumur 40 tahun, setiap pagi dari hari Senin sampai Sabtu diwajibkan berolahraga dari jam 9 sampai 9.30, setelah itu diberikan istirahat selama setengah jam. Sedangkan bagi abdi dalem yang usianya di atas 40 tahun, boleh ikut berolahraga tetapi bila tidak ikut juga tidak apa-apa. Selain itu juga diselenggarakan kursus bahasa Jawa bagi para abdi dalem yang meminta diajari. Kursus ini juga akan berlangsung di pagi hari dari Senin sampai Kamis jam 9 sampai 10.00. Pelaksanaan olahraga dan pendidikan bahasa Jawa dibuat bergilir selisih satu hari. Jadi dalam seminggu, olahraga diadakan tiga kali dan kursus bahasa diadakan dua kali.²³

Pelaksanaan olahraga diserahkan kepada Pejabat Pengajaran Mangkunegaran Raden Soetapa Adisapoetra, Mr Raden Mas Widada, dan Mas Soekatma serta Mas Partaja selaku Panitera. Tempat untuk olahraga ditentukan di pelataran Pura Mangkunegaran tepatnya depan Kantor Mandapura, sedangkan tempat untuk berganti pakaian dan membersihkan badan sehabis berolahraga disediakan kamar dan sumur dekat Langenpraja, dengan disertai pesan agar menggunakan air secara hemat.

²³ *Instruksi dari Bupati Patih Mangkunegaran No 4127/9 tanggal 30 Juli 1942 tentang jadwal kegiatan Olahraga dan Pelajaran Bahasa, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog Yn 343.*

Seragam tidak ditentukan tetapi disarankan memakai celana pendek yang umum dipakai untuk berolahraga dan pakaiannya kaus putih lengan pendek. Setelah masuk waktu istirahat yang setengah jam seperti disebut di atas, para abdi dalem diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu, asalkan tidak melupakan waktunya masuk kantor (pada pukul 10).

Pelaksanaan pelajaran bahasa Jawa juga diserahkan kepada Pejabat Pengajaran Mangkunegaran Raden Soetapa Adisapoetra. Sebagai guru adalah Raden Sastrawirja, Pembantu Kantor Hamongpraja, yang diberi wewenang untuk mengambil salah satu abdi dalem yang mengikuti kursus pelajaran ini untuk dijadikan Panitera. Tempat untuk kursus ini adalah di pendopo Kavaleri Pamedan Mangkunegaran. Para peserta kursus diharapkan untuk membawa sendiri perangkat alat tulis yang akan digunakan untuk mencatat. Direncanakan kursus bahasa Jawa tersebut akan berlangsung selama 2 bulan.

E. Event-event Olahraga yang Diselenggarakan

Sejak Mangkunegara VII berkuasa, jenis olahraga yang dipertandingkan sudah cukup banyak, meskipun tidak sebanyak sekarang ini. Berikut ini adalah beberapa event olahraga yang diselenggarakan di Surakarta pada masa kepemimpinan Mangkunegara VII.

1. Pertandingan Sepakbola Memperebutkan Piala Bupati Selagiri

Pada tanggal 15 Juli 1938 di Selagiri diadakan pertandingan memperebutkan Piala Bupati antara kesebelasan dari Wonogiri melawan kesebelasan Baturetno. Event ini diselenggarakan oleh *Pangreh Sport Unie*

“*Sarosa*” *Mangkunegaran* dan disaksikan langsung oleh Mangkunegara VII beserta istri dan pejabat Praja Mangkunegaran. Selain pertandingan sepakbola juga diadakan pasar malam di luar stadion, sehingga suasana tampak cukup meriah. Pertandingan itu sendiri dimenangkan oleh kesebelasan dari Wonogiri.²⁴

2. Sportweek Olahraga Oktober 1938 (15 sampai 22 Oktober 1938).²⁵

Sportweek adalah event olahraga yang pertama kali diadakan oleh ISI. Event ini mempertandingkan berbagai macam cabang olahraga. Selain dilombakan, ada juga cabang olahraga yang didemonstrasikan di sela-sela jadwal pertandingan, contohnya olahraga tinju, pencak, bermain keris, bermain pedang dan tameng, serta bermain tombak. Lomba-lomba Sportweek digelar di berbagai tempat di kota Surakarta. Misalnya pertandingan sepakbola di Stadion Sriwedari, atletik di Manahan dan Sriwedari, panahan di Partinituin, renang di Tirtomoyo (Jebres). Biaya masuk untuk menyaksikan pertandingan di stadion Sriwedari adalah sebesar f 0,50 (tribun), f 0,25 (samping), dan f 0,15 (berdiri). Untuk penonton anak-anak dan anggota Persis dikenakan tarif setengah harga dari penonton umum.²⁶

Berikut adalah jadwal dari Sportweek Olahraga Oktober 1938:

- Sabtu 15-10-'38 : a). Upacara pembukaan; diawali oleh prosesi api obor dari Kraton ke stadion.
b). Sepak bola (di dalam stadion).
c). Penerimaan (di dalam sociteit Habiprojo).
d). Rapat tertutup perwakilan dari olahraga.

²⁴ Berkas Masalah Olahraga, *Op. Cit.*

²⁵ Berkas tentang Ikatan Sport Indonesia, *loc. cit.*

²⁶ *Darmakandha*, Kamis 13 Oktober 1938, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, nomer katalog 2250

Minggu 16-10-'38 :

Pagi : a). Bersepeda
b). Bilyar
c). Busur dan anak panah bidikan
d). Bulutangkis

Sore : Sepak bola

Malam : a). Catur
b). Biliar
c). Tenis meja

Senin, 17-10-'38 :

Pagi : a). Panahan
b). Bulutangkis
c). Atletik
d). Rapat untuk peserta biliar, catur dan tenis meja

Sore : Sepak bola

Malam : a). Catur
b). Biliar
c). Tenis meja
d). Rapat untuk peserta bulutangkis, panahan dan
Atletik.

Selasa, 18-10-'38 :

Pagi : a). Atletik
b). Bulutangkis
c). Panahan (jika ada)

Sore : Tenis

Rabu, 19-10-'38 :

Pagi : Jalan-jalan ke Kraton

Sore : a). Tenis
b). Berenang

Malam : Penguatan

Kamis, 20-10-'38 :

Pagi	:	Bola keranjang
Sore	:	Athletik.
<u>Jumat, 21-10-'38</u>	:	
Pagi	:	Lanjutan dari olahraga sebelumnya.
Sore	:	a). Bola keranjang b). Atletik
Malam	:	Lanjutan dari olahraga sebelumnya.
<u>Sabtu, 22-10-'38</u>	:	
Pagi	:	Jalan-jalan ke Tawangmangu (cukup dengan partisipasi)
Sore	:	a). Maraton b). Sepak bola (final)
Malam	:	Penghargaan kepada pemenang (di gedung Habiprojo) Penutupan dari Sportweek.

3. Peringatan Ulang Tahun ke II *Kochi Zimu Kyoku*

Tai Iku Kai menyelenggarakan berbagai jenis perlombaan olahraga dalam rangka ulang tahun ke II *Kochi Zimu Kyoku* pada tanggal 19 Agustus 1944. Event ini diikuti oleh beberapa Ken Tai Iku Kai yang berada di bawah Surakarta Rengoo Tai Iku Kai. Mankunegoro VII memerintahkan kepada penduduk Mangkunegaran dan para abdi dalemnya terutama yang sedang menganggur tidak ada pekerjaan supaya mengikuti pertandingan.²⁷

Program pertandingan olahraga untuk merayakan peringatan genap II tahun *Kochi Zimu Kyoku* di *Surakarta Kochi* secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

²⁷ *Pertandingan Olahraga Memperingati II tahun Kochi Zimu Kyoku*, arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, nomer katalog 4471.

Tabel 3
Program Pertandingan Olahraga Dalam Rangka
Ulang Tahun Kochi Zimu Kyoku ke II

No	Macam pertandingan	Banyaknya partai	Banyaknya orang				
			Bangsa Nippon	Bangsa Indonesia	Bangsa asing		
					Tiong Hoa	Arab	Peranakan
1	Lari sambung dengan kaki terikat	1 partai terdiri dari 15 orang	16	28	9	4	3
2	Lari sambung sambil menggiring bola	20 orang (2 partai)	12	20	5	2	1
3	Melompat tali, ditarik orang hingga setinggi lutut	15 orang (4 partai)	16	28	8	5	3
4	Lari dan melempar bola melalui tali	30 orang (2 partai)	21	63	18	11	7
5	Serombongan (5 orang) lari bersama-sama dengan kaki terikat, memakai galah	5 orang (4 partai)	8	8	2	1	1
6	Tarik tambang	100 orang (2 partai)	60	90	30	15	5
	Jumlah		133	237	72	38	20

4. Horse-Riding Day 2 Mei 1943

Horse-Riding Day adalah event olahraga menunggang kuda keliling kota yang diselenggarakan pada tanggal 2 Mei 1943.²⁸ Event ini diadakan oleh Praja Mangkunegaran. Kuda-kuda yang dipakai berasal dari Keraton Kasunanan dan Praja Mangkunegaran. Meskipun peserta Horse-Riding Day pada awalnya adalah anggota Legiun Mangkunegaran, namun masyarakat umum yang mempunyai kuda (yang sudah dewasa maupun kuda yang masih kecil) diperbolehkan turut serta dalam acara ini dengan syarat menghubungi Mr. Widodo Sastrodiningrat yang bertindak selaku ketua panitia terlebih dahulu.

Berikut adalah jadwal acara dari Horse-Riding Day :

- 09.00 Start : Dari Alun-alun Utara
- Rute : Alun-alun Utara – Gladag – Koti Zimu Kyoku –
 Poerbajan – Gebalen – Pringgading – Djogobajan –
 Pasarlegi – Ngoebroesan – Kestalan – Balapan –
 Tjinderedjo – Gilingan
- 09.30 Sampai di Gilingan
- 09.40 Start : Dari Gilingan ke rumah pemandangan Bengawan
 Solo
- Rute : Gilingan – Ngemplak – Bibis – Modjosongo –
 Kandang sapi – Djebres – Tjembengan – Rumah
 pemandangan Bengawan Solo

²⁸ *Berkas Masalah Olahraga, tahun 1942-1943*, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog P 2325.

- 10.20 Sampai di Bengawan Solo (istirahat dan akan disajikan sejumlah minuman dingin beserta makanan kecil)
- 10.35 Start : Dari rumah pemandangan
Rute : Tjembengan – Djoeroeg
- 10.55 Sampai di Djoeroeg
- 11.05 Start : Dari Djoeroeg
Rute : Djoeroeg – Kalangan – Poerwodiningratan – Waroengpelem – Pasarbesar – Koti Zimu Kyoku
- 11.30 Finish : Koti Zimu Kyoku

5. Kejuaraan Umum dan Pelajar 25 Juni 1943

Pada tanggal 25 Juni 1943 Mangkunegaran mengadakan kejuaraan olahraga untuk umum dan pelajar yang diikuti penduduk Mangkunegaran dari berbagai wilayah. Tiap-tiap wilayah mengirimkan wakilnya untuk bertanding di kejuaraan ini. Untuk para pemenang perlombaan disediakan hadiah berupa *beker* (piala) dan medali.

Jenis perlombaan dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu untuk umum dan pelajar. Tabel berikut ini menunjukkan jenis olahraga dan jumlah peserta yang mengikuti untuk umum.

Tabel 4

Jenis Olahraga dan Jumlah Pemain Kejuaraan Umum

No	Jenis Olahraga	Jumlah Pemain (Orang)	
		Laki-laki	Perempuan
1	Sepak Bola	15	-
2	Bola Keranjang	15	-
3	Kasti	15	-
4	Badminton	8	-
5.	Tennis	5	-
6.	Atletik:		
	a. Loncat Jauh	1	1
	b. Loncat Tinggi	1	-
	c. Loncat Galah	1	-
	d. Lempar Cakram	1	1
	e. Lempar Lembing	1	-
	f. Lempar Peluru	1	-
7.	Lari		
	a. 100 meter	1	1
	b. 200 meter	4	-
	c. 4 x 100 meter	-	-
	d. 4 x 200 meter	1	4
	e. 1500 meter	1	-
	f. 10 kilometer	5	-
8.	Balapan Sepeda		
	a. Sepeda Biasa	1	-
	b. Sepeda Pakai Rintangan	1	-

Sumber: Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog P 141, *Berkas Masalah Olahraga Tahun 1942-1943*

Tabel 5

Jenis Olahraga dan Jumlah Pemain Kejuaraan Pelajar

No	Peserta	Jenis Olahraga	Jumlah Pemain (Orang)	
			Laki-laki	Perempuan
1	Sekolah Menengah Pertama, Pertukangan, Kependidikan Putri	Lari:		
		a. 4 x 200 meter	4	-
		b. 4 x 100 meter	-	4
2	Sekolah Rakyat	Lari 4 x 100 meter	4	4

Sumber: Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog P 141, *Berkas Masalah Olahraga Tahun 1942-1943*

BAB IV

PERKEMBANGAN BIDANG OLAHRAGA DI PRAJA MANGKUNEGARAN

A. Kegiatan Olahraga Masa Mangkunegara VII

Dengan adanya dukungan dari Mangkunegara VII, perkembangan olahraga di Surakarta mencapai perkembangan yang cukup baik dilihat dari menjamurnya perkumpulan olahraga yang didirikan dan berkembang. Event-event olahraga yang digelar juga cukup banyak. Dari sisi sarana olahraga, Mangkunegara VII memerintahkan dan mendukung pembangunan lapangan sebagai tempat olahraga. Olahraga yang paling banyak disukai oleh masyarakat Surakarta adalah olahraga sepak bola, pada tahun 1924 di Surakarta atas prakarsa Reksohadiprojo, Soetarman dan Sastrosaksono, berdirilah *Vorstenlandshe Voetbal Bond* (VVB) yang beranggotakan kesebelasan sepak bola bumiputra Rome, De Leew, Mars, Legioen, Kras, Pamor, Taruno Kembang, Mat dan klub sepak bola Belanda Cina De Roode Lie.¹

Supaya kegiatan olahraga semakin berkembang, Praja Mangkunegaran memberikan bantuan kepada pihak yang membutuhkan selama pihak yang bersangkutan mengajukan permohonan resmi kepada pihak Mangkunegaran. Seperti ketika Mr Widodo Sastrodiningrat sebagai pemimpin Sekolah Menengah Tinggi meminta bantuan berupa alat-alat gerak badan untuk digunakan murid-

¹ Srie Agustina Palupi, 2004, *Politik dan Sepak Bola*, Yogyakarta: Ombak, halaman 51.

murid. Mangkunegara VII melalui Mr R Djojopoetranto menyatakan bersedia memberikan pinjaman alat-alat gerak badan, asalkan dengan perjanjian gadoeh terlebih dahulu. Maksudnya adalah apabila suatu ketika Mangkunegara VII dan pihak Praja Mangkunenagan membutuhkan alat-alat gerak badan atau pihak Sekolah Menengah Tinggi sudah mempunyai alat gerak badan sendiri, maka alat yang dipinjamkan harus segera dikembalikan ke Praja Mangkunegaran.²

Berikut ini adalah daftar alat gerak badan yang dipinjamkan ke Sekolah Menengah Tinggi.

Tabel 6
Nama Alat-alat Gerak Badan Yang Dimohon Oleh
"Sekolah Menengah Tinggi" Solo

No	Nama alat-alat gerak badan	Jumlah
1	Bok	1 buah
2	Matras	1 buah
3	Springplank	1 buah
4	Brug	1 buah

Sumber : *Berkas Masalah Olahraga Tahun 1942-1943*, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog P. 2325.

Dari banyaknya lapangan olahraga yang dibangun, bisa dibbilang Mangkunegara VII berhasil mengembangkan kehidupan olahraga di Surakarta. Masyarakat yang membutuhkan hiburan juga bisa melampiaskan keinginan untuk menyaksikan event-event olahraga yang banyak diselenggarakan. Organisasi

² *Berkas Masalah Olahraga Tahun 1942-1943*, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog P. 2325.

olahraga juga banyak yang dibentuk, baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat kabupaten.

Persatuan Sepakbola Indonesia Solo (Persis) yang berdiri tahun 1923 mampu menorehkan prestasi dalam kompetisi perserikatan Indonesia. Dalam rentang waktu 1935 sampai 1948 Persis mampu menjuarai kompetisi Perserikatan sebanyak tujuh kali, yakni di tahun 1935, 1936, 1939, 1940, 1942, 1943, dan 1948.³ Sayangnya setelah terakhir kali menjuarai Perserikatan, Persis tidak mampu lagi berprestasi di tingkat nasional. Di bidang atletik, khususnya lompat tinggi, dengan mencapai loncatan setinggi 1,86 m, Harun Al Rasyid berhasil mencetak prestasi yang mengagumkan, sedang Nur Bambang dengan kecepatan 10.8 detik dalam lari 100 m mengukir prestasi terbaik di Indonesia.

Di cabang tenis, Panarto, Soeharto, Soeparis, dan Srinado mengharumkan nama Surakarta di tingkat nasional pada tahun 1937. Soeparis yang ketika itu masih berusia 15 tahun mampu menjuarai turnamen di Bandung, salah satu lawan yang dikalahkan adalah Cooke, atlet tenis Belanda.⁴

B. Perkembangan Olahraga di Masa Pendudukan Jepang

Masuknya Jepang ke Indonesia pada tahun 1942 membawa perubahan besar bagi organisasi-organisasi yang berdiri di masa pemerintahan kolonial Belanda. Pemerintah Jepang melarang dan menghapuskan segala bentuk kegiatan organisasi-organisasi, baik yang bersifat politik maupun yang bersifat sosial, ekonomi, dan agama. Organisasi-organisasi itu dihapuskan dan diganti dengan

³ Sumohadi Marsis, "Mampukah Persija Maju ke Final?", *Kompas*, 5 Nopember 1975.

⁴ *Sejarah PELTI*, <http://www.pelti.or.id/?menuId=2> (20 Januari 2009)

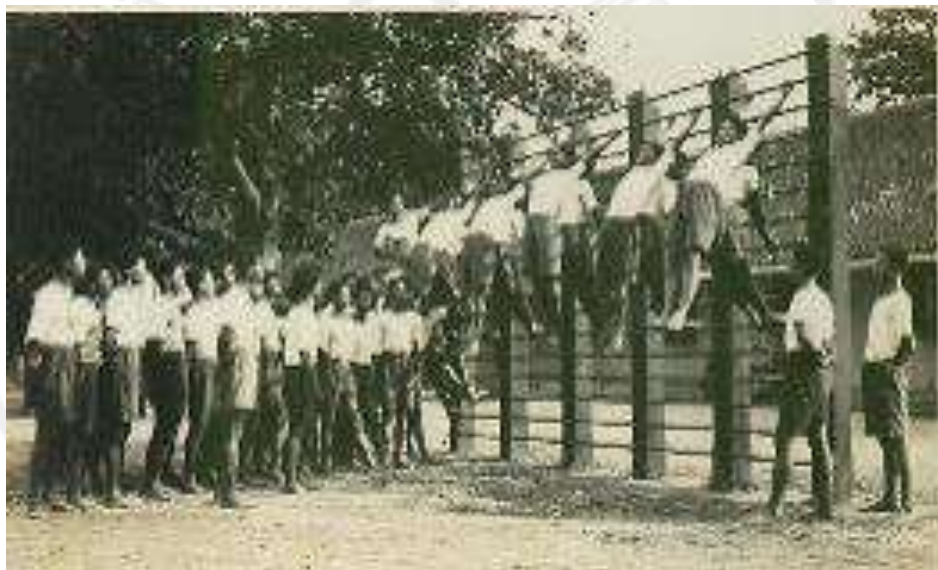
organisasi buatan Jepang. Di Surakarta, perkembangan dunia olahraga sempat terhenti sebelum akhirnya pemerintah Jepang melebur seluruh organisasi olahraga yang ada kedalam perkumpulan baru yang bernama Tai Iku Kai. Pada masa pendudukan Jepang, awalnya olahraga yang dikembangkan lebih bersifat memperkuat fisik untuk keperluan perang.

Pemerintah bala tentara Dai Nippon bermaksud menata dengan baik keolahragaan yang berada di tanah Jawa, dengan membentuk organisasi dengan nama “*Djawa Tai Iku Kai*”. Organisasi ini adalah satu-satunya organisasi olahraga pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia. *Djawa Tai Iku Kai* berdiri pada tanggal 27 Oktober 1942 dan berkantor pusat di Jakarta.

Mangkunegaran juga mempunyai cabang dari *Djawa Tai Iku Kai*. Kantor Mangkunegaran dinamakan Kantor Mangkunegaran Tai Iku Kai, pembentukan ini selanjutnya akan masuk kedalam “Surakarta kota Tai Iku Kai” (yang terdiri dari *Kota Mangkunegaran Kochi* dan *Solo Kochi*). Tanggal 9 September 1943, resmi berdiri *Kota Mangkunegaran Ken Tai Iku Kai* di kota Mangkunegaran Surakarta. Organisasi ini lebih banyak berorientasi pada olahraga dasar keprajuritan karena Jepang memang bermaksud memanfaatkan tenaga rakyat Surakarta melalui bidang keolahragaan untuk di sumbangkan bagi kepentingan perang Asia Timur Raya. Cabang olahraga seperti kendo, sumo dan judo mulai diperkenalkan kepada masyarakat Surakarta. Olahraga beladiri asli Jepang tersebut juga diajarkan di sekolah-sekolah, sehingga mendidik murid-murid untuk berani, tangkas dan gesit. Namun olahraga beladiri kendo, sumo, dan judo ini tidak terlalu berkembang di

Surakarta, karena ketiadaan pemimpin dan pelatih yang sudah terlatih dalam memainkan sumo.

Pemerintah Jepang di Surakarta yang melihat olahraga asli Jepang kurang berkembang, memerintahkan masyarakat untuk berlatih olahraga lain yang masih berhubungan dengan latihan fisik. Contohnya lari sambung dengan kaki terikat, lari sambung sambil menggiring bola, melompat tali yang ditarik orang hingga setinggi lutut, lari dan melempar bola melalui tali, lari bersama-sama dengan kaki terikat dan memakai galah, serta tarik tambang. Olahraga semacam ini dipertandingkan juga dalam peringatan ulang tahun ke II Kochi Zimu Kyoku.



Latihan fisik di masa pendudukan Jepang
Sumber: Koleksi Rekso Poestaka Mangkunegaran

Secara umum, Pemerintah Jepang mewajibkan seluruh lapisan masyarakat untuk berolahraga. Setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, semua murid harus berkumpul di halaman sekolah untuk mengikuti senam pagi yang disebut Taiso dengan diiringi irama lagu yang disiarkan radio secara sentral. Terdapat tiga jenis tahapan senam yang disebut dengan *Dai-Ichi*, *Dai-Ni* dan *Dai-San*. Artinya

senam I, senam II dan senam III. Ketiga jenis tahapan ini berjalan sekitar 30 menit. Selesai senam seluruh murid berkumpul di bangsal untuk mengikuti upacara ala militer dengan aba-aba dalam bahasa Jepang. Acara pertama dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan Jepang, *Kimigayo*. Sesudah selesai para murid bersama-sama mengucapkan "Ikrar Siswa" sebanyak lima butir, juga dalam bahasa Jepang. Pembacaan ikrar ini dipimpin oleh Ketua Murid Umum (KMU) atau oleh aktivis siswa yang paling bersemangat.

Agar tetap dapat berperan dalam keolahragaan, para pegawai kantor yang tergabung dalam *Tai Iku Kai* sering mengadakan olahraga. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas para pegawai kantor Mangkunegaran, mereka melakukan olahraga *taiso* pada waktu pagi sebelum bekerja dan bergilir selama empat hari dalam seminggu. Tidak hanya para pegawai yang masih aktif bekerja yang mengikuti olahraga *taiso*, tetapi para pensiunan pegawai juga ikut didalamnya.⁵ *Taiso* ini dilakukan minimal satu orang diusahakan secara massal dengan cara bergilir setiap pagi serta mengisi daftar hadir yang diserahkan pada pemimpin *Tai Iku Kai* yang menyelenggarakan.

Pada dasarnya, pemerintah Jepang dalam mengembangkan olahraga berbeda dengan pemerintah Belanda yang dikenal diskriminatif. Pemerintah Belanda terkadang melarang adanya pertandingan karena melihat olahraga bisa berperan sebagai penghimpun massa. Berbeda dengan pemerintah Jepang yang tidak pandang bulu dalam bidang olahraga. Hal ini dikarenakan pemerintah

⁵ *Pertandingan Olahraga Memperingati II tahun Kochi Zimu Kyoku*, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, nomer katalog 4471.

Jepang memang mengembangkan olahraga dengan tujuan akhirnya menggunakan tenaga-tenaga pribumi untuk menyokong perang di Asia Timur Raya.

Dalam perkembangan selanjutnya, Jepang juga mempertandingkan olahraga pembelaan, seperti melempar granat, mengangkat karung goni berisi pasir, dan mengangkat barang berat.

Dikarenakan situasi perekonomian yang memburuk, ada tiga olahraga yang menonjol pada masa pendudukan Jepang di Surakarta, yaitu olahraga taisho, jalan kaki secara maraton, dan renang. Ketiga olahraga ini tidak membutuhkan biaya banyak sehingga perkembangannya bisa memasyarakat ke lapisan bawah. Pada tanggal 9 Februari 1944 diselenggarakan lomba gerak jalan dengan menempuh jarak 20 km, gerak jalan ini diperuntukkan untuk masyarakat Surakarta (putra/putri) dengan usia 16 tahun keatas yang tergabung dalam satu grup yang terdiri dari 20 orang. Adapun rute yang harus dilalui adalah Penumpang – Manahan – Kretekbang – Bendo – Pasar pon – Singosaren – Semanggi – Paloegoenan – Sangkrah – Gladak – Pasar Gede – Warung Pelem – Kepatihan – Tambaksegaran – Pasar Legi – Srambatan – Ngapeman – Pasar Kembang – Tipes – Kadipolo – Kabangan – Penumpang.⁶ Untuk olahraga renang, seluruh anggota Tai Iku Kai diwajibkan untuk belajar berenang. Tempat yang digunakan untuk belajar berenang adalah di Taman Balekambang.

Pada masa pendudukan Jepang di Surakarta, supaya bisa menampung kegiatan olahraga masyarakat, sarana olahraga diperbanyak. Usaha pengadaan tempat olahraga tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut: Lapangan Pamedan,

⁶ Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, katalog Mangkunegaran I/824, halaman 10.

lapangan ini tidak diperuntukkan bagi masyarakat umum, tetapi digunakan oleh polisi, Seinendan dan Keibodan, lapangan Tjengklik, pada saat itu kondisi lapangan masih dalam tahap perbaikan, jadi belum bisa dipakai untuk berolahraga, lapangan Gilingan dipergunakan untuk bermain sepak bola, lapangan Prawit, tempat olahraga ini yang mempergunakan hanya satu perkumpulan olahraga yaitu dari Nusukan, dikarenakan tempat ini jauh. Lapangan Taman Kusumawardani, tempat olahraga ini hanya bisa dipergunakan untuk olahraga bolakrang, lapangan Banjarsari-Kidoel, untuk olahraga bola kranjang, lapangan Tanggoel-Ngemplak, tempat ini belum bisa dipergunakan hanya dapat dipergunakan sebagai tempat pemanasan olahraga dan lempar-lemparan, lapangan Ngentak- Koelon, dipergunakan khusus bagi balatentara Dai Nippon, lapangan Ngentak-Wetan dipergunakan untuk sepak bola, lapangan Hapsara, dipergunakan untuk kursus-kursus bagi rakyat.⁷

Tempat olahraga diatas yang bisa digunakan untuk permainan sepak bola hanya empat, yaitu Pamedan, Prawit, Ngentak-Wetan dan Gilingan. Mengingat banyaknya perkumpulan olahraga, maka diperlukan tempat olahraga lagi untuk latihan. Untuk rencana pembuatan tempat olah raga di buat tempat olahraga baru di Badran Prahon.⁸

Pembuatan tempat olahraga di Badran Prahon atas persetujuan dari Mangkunegaran. *Koo*. Perencanaan tempat olahraga tersebut dipercayakan kepada

⁷ Fajar Pinanggih (C 0501034), Skripsi, 2006, *TAI IKU KAI Kehidupan Keolahragaan di Surakarta Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret Surakarta, halaman 86-87.

⁸ *Pelapoeran Tjekak Bab Tai Iku Kai*, arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, nomer Katalog 4472.

organisasi pemuda Mangkunegaran (Ebah-ebahan Taruna Mangkunegaran) dengan mengerahkan tenaga dari pegawai kantor, murid-murid, para guru dan penduduk sekitar Badran Prahon.

Para pegawai kantor, para pemimpin kantor membagi sebagian pegawainya untuk mengikuti pembuatan tempat olahraga tersebut, dan mereka berangkat dari kantor masing-masing dengan memakai pakaian yang biasa dipakai pada waktu bekerja di sawah. Para pegawai kantor yang mendapatkan giliran bekerja mulai jam 9.00 sampai 11.00, apabila sudah selesai dapat langsung pulang dan jam 1.00 kembali ke kantor untuk bekerja lagi. Kecuali hari Jumat selesai bekerja dapat langsung pulang kerumah tidak perlu datang lagi ke kantor. Pegawai kantor yang mendapatkan giliran bekerja pada waktu ada jadwal *taiso* atau gerak jalan maka untuk sementara waktu gerak jalan dan *taiso* di kesampingkan dulu.

Murid-murid sekolah, murid sekolah sementara waktu tidak mempunyai hari libur sampai pembuatan tempat olahraga tersebut selesai, karena pada hari minggu mereka diharuskan bekerja untuk menyelesaikan tempat olahraga tersebut.

Guru sekolah, para guru sekolah rakyat ataupun sekolah pertama tetap pada pekerjaannya mengajar setiap hari, tetapi para guru tetap mendapatkan giliran ikut serta dalam pembangunan tempat olahraga tersebut di sela-sela waktunya mengajar, berdasar pada jadwal yang telah di buat oleh kantor pengajaran.

Para kawula, untuk orang biasa diambilkan dari orang yang bertempat tinggal di sekitar pembangunan tempat olahraga tersebut, setiap harinya

diambilkan sebanyak sepuluh orang untuk bekerja di tempat itu. Hal ini atas permintaan dari Kota Mangkunegaran *Kentyoo*.

Adapun jadwal dan waktu pelaksanaan pembangunan tempat olahraga Badran Prahon adalah hari senin sampai minggu, untuk hari senin sampai sabtu dikerjakan oleh para pegawai kantor dan masyarakat sekitar Badran Prahon dan untuk hari minggu dikhususkan bagi para guru dan murid. Dalam pengerjaan lapangan tersebut dilakukan dengan cara mencangkul, menimbun dan meratakan tanah.

Apabila cuaca hujan, pemerintah Jepang memberikan semacam dispensasi kepada para pekerja, semua kegiatan di Badran Prahon akan dihentikan atau diliburkan, namun kegiatan keseharian yang lain tetap diwajibkan untuk masuk dan berlangsung seperti biasa, misalnya sekolah, kantor, mengajar dan lain-lain.⁹

C. Kebijakan Mangkunegara VIII Di Bidang Olahraga

Pembangunan bidang olahraga di Praka Mangkunegaran yang dimulai pada masa pemerintahan Mangkunegara VII dilanjutkan lagi oleh penerusnya, Mangkunegara VIII. Namun dikarenakan situasi dan kondisi Republik Indonesia yang baru saja lahir pada tahun 1945, maka pada awal pemerintahan beliau, perkembangan olahraga tidaklah sepesat seperti di jaman pendahulunya. Perkembangan organisasi keolahragaan di Surakarta pada masa Mangkunegara VII, diteruskan lagi pada masa kepemimpinan Mangkunegara VIII. Even-even pertandingan olahraga semakin sering dilaksanakan yang difasilitasi oleh

⁹ *Pranatan Penggarapipun tjalon papan Olahraga ing Badran Prahon*, arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, nomer katalog 4472.

Mangkunegara VIII. Kebijakan dari pemerintahan Mangkunegara direalisasikan melalui berbagai kegiatan resmi yang diikuti oleh para pelajar.

Lapangan Pamedan yang pada masa pendudukan Jepang hanya boleh digunakan oleh polisi, Seinendan, dan Keibodan, pada tahun 1946 mulai dibuka kembali untuk umum. Dalam kurun waktu 1946-1948, tercatat lebih dari 500 organisasi yang mengajukan permohonan untuk menyewa lapangan Pamedan. Pihak Praja Mangkunegaran memang menyewakan lapangan Pamedan kepada masyarakat umum. Hanya saja tidak semua permohonan menyewa itu bisa dikabulkan, dikarenakan terlalu banyak yang mengirim permohonan.

Pada masa pemerintahan Mangkunegoro VIII didirikan Usaha Seni Sport dan Ilmu atau disingkat dengan USSI. USSI didirikan pada tanggal 20 Mei 1950.¹⁰ Organisasi ini memiliki asas sportifitas dan persaudaraan. Maksud dan tujuan pendirian organisasi ini adalah mempertinggi derajat kesehatan jasmani dan rohani para pemuda dengan jalan mempergunakan waktu yang terluang dengan sebaik-baiknya. Usaha yang dilakukan yaitu dengan melakukan gerak badan, permainan, hiburan dan juga menambah pengetahuan. Upaya tersebut direalisasikan dengan cara:

- a. Mengadakan perhubungan dengan perkumpulan-perkumpulan dan organisasi-organisasi yang sudah ada.
- b. Mengadakan organisasi sendiri
- c. Mengusahakan atau menolong mengusahakan terdapatnya alat-alat, tempat atau lapangan yang diperlukan.

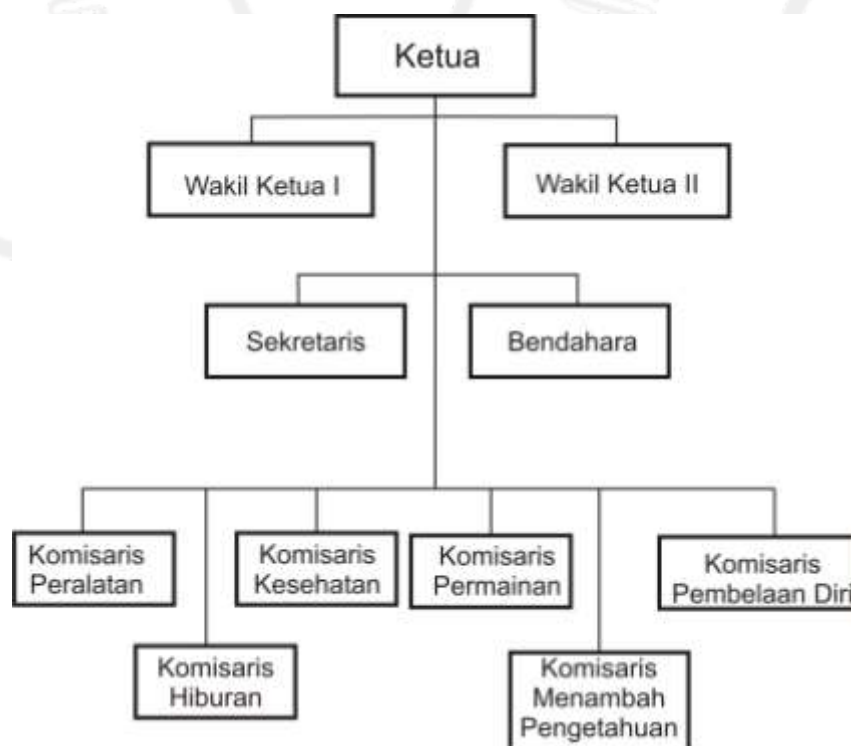
¹⁰ *Berkas Masalah Usaha Seni Sport dan Ilmu*, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog 1470

- d. Mempertinggi teknik permainan
- e. Mengikuti langkah dan mengadakan perhubungan dengan organisasi-organisasi sejenis yang besar untuk seluruh Indonesia.

Susunan organisasi USSI terdiri dari:

- a. Tata usaha, termasuk sekretariat dan perbendaharaan. Bagian tata usaha dipimpin oleh sekretaris.
- b. Kesehatan. Bagian kesehatan dipimpin oleh komisariss kesehatan.
- c. Teknis. Bagian teknis dipimpin oleh salah seorang wakil ketua. Staf teknis dibagi dalam lapangan: gerak badan, pembelaan diri, permainan, hiburan (kesenian) dan menambah pengetahuan.

Setiap lapangan dipimpin oleh seorang anggota pengurus dan mempunyai susunan organisasi yang sesuai dengan peraturan khusus.



Sumber: *Berkas Masalah Usaha Seni Sport dan Ilmu*, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog 1470

Banyaknya komisaris dapat ditambah menurut kebutuhan. Cabang olahraga yang ada dikembangkan menurut perkembangan perkumpulan. Di setiap kabupaten diadakan pengurus cabang dengan susunan organisasi sesuai dengan yang ada di pusat. Anggota perkumpulan terdiri dari Anggota Aktif dan Anggota Penyokong.

Anggota aktif adalah pemuda putera dan puteri yang dapat memenuhi syarat menurut peraturan khusus dalam masing-masing lapangan. Anggota penyokong yaitu siapapun yang memberi bantuan, baik materiil maupun finansial. Pada waktu-waktu tertentu diadakan perlombaan-perlombaan dan demonstrasi atau gerakan untuk menyelidiki nilai kecakapan.

Kegiatan konferensi diadakan menurut kebutuhan yang diikuti oleh pemimpin organisasi teknis untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan masalah organisasi. Kegiatan kongres dilakukan satu tahun sekali. Kongres diadakan dalam rangka rapat pertanggungjawaban pengurus dan juga untuk pemilihan pengurus yang baru. Kekayaan yang dimiliki organisasi meliputi iuran, sokongan (bantuan) dan usaha lain yang sah.

Mangkunegara VIII atas permintaan secara resmi dari pengurus USSI, menjadi pelindung dari organisasi USSI. Berikut ini disajikan permintaan resmi dari pihak USSI kepada Mangkunegara VIII untuk menjadi pelindung organisasi USSI yang dibuat pada tanggal 28 Juni 1950.

No : 3/USSI/1950	Kehadapan
Lampiran : 3	Sri Paduka Mangkunegara VIII
Hal : Pelindung USSI	di
	Surakarta

Dengan segala hormat

Dengan dasar kesusilaan timur dan rasa persatuan, yang ditujukan kepada kebahagiaan Nusa dan bangsa Indonesia, kami pengurus perkumpulan Usaha Seni, Sport dan Ilmu (USSI), menghadap S.P Mangkunegara ke-VIII dengan maksud :

1. Memberitahukan kehadiran Sri Paduka, bahwa ada tanggal 20 Mei 1950 di tengah-tengah masyarakat Mangkunegaran telah lahir suatu perkumpulan pemuda bernama Usaha Seni, Sport dan Ilmu (USSI) dengan maksud : Mempertinggi derajat kesehatan jasmani dan rohani para pemuda, dengan jalan mempergunakan waktu yang terluang dengan sebaik-baiknya.
2. Mohon dengan hormat keiklasan Sri Paduka untuk menjadi Pelindung USSI, agar dengan berkah, pangestu dan lindungan Sri Paduka, USSI dapat mencapai tujuannya sebagai sumbangan kita dalam pembangunan negara.

Kemudian atas keiklasan dan kebijaksanaan Sri Paduka, kami menghaturkan diperbanyak terima kasih.

A/n Pengurus USSI
Ketua

Sarsadi Ariohudojo

Sumber: *Berkas Masalah Usaha Seni Sport dan Ilmu*, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog 1470

Melalui pembentukan organisasi oleh Mangkunegara VIII, secara implisit terlihat adanya keinginan Mangkunegara VIII dalam rangka menjadikan rakyatnya dapat hidup dengan sehat dan kuat. Secara rutin, Mangkunegara VIII memberikan bantuan pada setiap perlombaan yang diselenggarakan oleh USSI. Salah satu bentuk bantuan yang diberikan oleh Mangkunegara VIII adalah dengan menyediakan sejumlah uang untuk digunakan sebagai hadiah bagi pemenang perlombaan. Besarnya bantuan yang diberikan mencapai f 75,- untuk setiap perlombaan.

Pada tanggal 17 Mei tahun 1945, diselenggarakan perlombaan Rengo Huzinkai. Kegiatan perlombaan dilaksanakan di Kepatihan Surakarta. Pada tahun 1948 diselenggarakan lomba memanah yang diselenggarakan oleh TNI Bagian Masyarakat Daerah XXIV/DIV. IV Urusan Petera. Perlombaan tersebut

diselenggarakan pada tanggal 17 Januari 1948, mulai jam 08.00 WIB yang dibuka untuk umum dan tanpa dipungut biaya oleh panitia.

Event besar yang mendapatkan perhatian besar dari Mangkunegara VIII adalah pada saat Pekan Olahraga Nasional. Mangkunegara VIII banyak terlibat dalam kegiatan tersebut. Beliau termasuk sebagai Anggota Panitia Besar Pekan Olah Raga Nasional sebagai Penasehat. Hal ini diketahui dari Surat yang dikeluarkan oleh Panitia Besar Pekan Olah Raga Nasional No. 84/PON/48 yang ditandatangani oleh Mardanung, Seksi Umum III. Mangkunegara VIII juga memberikan bantuan dana dan fasilitas untuk olah raga termasuk peralatan olah raga.¹¹ Namun apabila beliau atau Praja Mangkunegaran tidak memiliki peralatan olahraga yang dibutuhkan Panitia Besar PON, terpaksa tidak bisa memberikan bantuan. Seperti ketika Seksi Tennis PON memohon bantuan supaya Mangkunegara VIII memberi bantuan berupa bola tenis agar dapat meringankan beban Panitia Besar PON. Mangkunegara VIII terpaksa tidak bisa memberi bantuan karena sudah tidak mempunyai persediaan bola tenis lagi.

Sebagai salah satu tokoh yang disegani di Surakarta, Mangkunegara VIII diberi kehormatan oleh Panitia Besar PON untuk memberikan hadiah kepada para pemenang bola keranjang pada hari Minggu tanggal 12 September 1948 di Penumping. Selain itu Panitia Besar PON juga memberikan dua helai Kartu Bebas kepada Mangkunegara VIII beserta istri untuk memasuki tempat-tempat pertandingan olahraga. Sebagai salah satu anggota Panitia Besar PON, beliau juga

¹¹ *Berkas Tentang Pekan Olahraga Nasional I*, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog 4477

diundang menghadiri upacara penutupan PON serta acara malam ramah tamah yang digelar pada tanggal 12 September 1948 pukul 19.00.

Pekan Olah Raga Nasional yang pembukaannya dilakukan oleh Mangkunegara VIII, mempertandingkan berbagai macam cabang olah raga baik perorangan maupun beregu. Ketua Umum PON adalah Soerio Hamidjojo dan Mr Alwi sebagai Sekretaris Umum. Secara resmi PON dimulai pada hari Kamis 9 September 1948 di Stadion Sriwedari jam 08.00 WIB. Berikut ini disajikan kegiatan PON yang pertama di Surakarta.

1. Pembukaan tanggal 9 September 1948

- a. Pasukan gerak jalan beranting pembawa bendera pusaka, yang berangkat dari Yogyakarta masuk ke gelanggang Sriwedari
- b. Pengibaran Bendera Pusaka Sang Merah Putih disertai lagu kebangsaan
- c. Pengibaran bendera PON diiringi lagu olah raga yang dinyanyikan oleh 500 pemuda dan pemudi
- d. Laporan ketua umum Panitia Besar PON
- e. Mengheningkan cipta
- f. Amanat P.J.M Presiden sebagai pembukaan resmi
- g. Pengucapan sumpah oleh salah seorang pemain olah raga
- h. Defile
- i. Upacara selesai
- j. Pertunjukan umum
 - 1) Gara pencak oleh 900 orang anak
 - 2) Turnen

3) Base-ball

2. Jadwal Pertandingan Olah Raga

- a. Pertandingan Bola Kranjang dari hari Kamis – Minggu (9 – 12 September 1948).
- b. Pertandingan Bulu Tangkis dari hari Kamis – Minggu (9 – 12 September 1948).
- c. Pertandingan atletik dari hari Jum'at – Minggu (10 – 12 September 1948) yang diikuti oleh 500 peserta. Kegiatan berlangsung di stadion Sriwedari.
- d. Pertandingan Basket pada hari Jum'at - minggu (10 – 12 September 1948). Kegiatan berlangsung di Ngarsopuro, M.N.
- e. Pertandingan Pencak Silat pada hari Jum'at - Sabtu (10 – 11 September 1948). Kegiatan berlangsung di Stadion Sriwedari.
- f. Pertandingan Tenis pada hari Kamis - Sabtu (9 – 11 September 1948). Kegiatan berlangsung di Banjarsari.
- g. Pertandingan Sepakbola pada hari Kamis - Minggu (9 – 12 September 1948). Kegiatan berlangsung di Stadion Sriwedari, dengan peserta kesebelasan dari Yogyakarta, Bandung, Madiun, Semarang, Solo dan Jakarta. Pertandingan final pada hari minggu di Stadion Sriwedari antara kesebelasan Bandung dan Solo.

Prestasi yang membanggakan dicatat oleh seorang atlet lompat tinggi dari Solo bernama Sudarmajo mencapai lompatan setinggi 1.80 meter. pada PON II tiga tahun kemudian di Jakarta hasilnya dapat ditingkatkan menjadi 1.85 meter.

Bertolak dari hasil inilah peloncat tinggi asal Solo dan yang kemudian membela nama Jawa Barat ini dipersiapkan ke Asian Games I tahun 1951 di New Delhi, partisipasi pertama Indonesia di gelanggang Asia setelah memperoleh kemerdekaannya.

Pada tanggal 17 Juni 1957, diselenggarakan pertandingan seleksi untuk memilih atlit Pingpong yang mewakili Jateng ke PON IV. Pertandingan tersebut diikuti oleh 80 orang wakil dari 7 (tujuh) karesidenan se-Jateng. Lomba yang dipertandingkan yaitu single pria, single wanita, double pria dan double wanita. Dalam kegiatan tersebut, Mangkunegara VIII memberikan bantuan piala bagi pemenang.

Pada tanggal 15 Oktober 1958, Pengurus *Kung Chiao Fu Nu Pu* bagian tenis di Surakarta menyelenggarakan peringatan hari jadi organisasi yang ke-40 dengan menyelenggarakan demonstrasi tenis. Atlit yang melakukan demonstrasi yaitu Kwee Tjoen, juara pertama Indonesia single wanita, The Yan Bio, dan Oei Hing Nio. Pelaksanaan kegiatan demonstrasi tenis tersebut bertempat di Baan Ujungpuri Mangkunegara. Mangkunegara VIII juga ikut menyumbangkan hadiah pada perlombaan olah raga Angkat Besi dan Body Contest yang diselenggarakan oleh IAWLA (*Indonesia Amateur Weight- Lifters Association*).¹² Lomba angkat besi ini memperebutkan kejuaraan Indonesia 1958/1959. Pada tanggal 28 Oktober 1958, Tjan Tiang Sing selaku ketua panitia penyelenggara mengirimkan surat kepada Mangkunegara VII dengan maksud memohon agar beliau berkenan

¹² Sebelumnya bernama JAWLA (Java Amateur Weigth Lifter Association). IAWLA merupakan cikal bakal organisasi Persatuan Angkat Besi Seluruh Indonesia / PABSI. Lihat *Sejarah PABSI* dalam <http://pabbsijateng.blogspot.com/2009/03/sejarah-pabbsi.html>. (25 Januari 2009)

memberi bantuan hadiah berupa piala untuk kenang-kenangan dan juga untuk menambah semangat para peserta. Pada awal November 1958 Praja Mangkunegaran mengirimkan surat balasan yang menyatakan bahwa Sri Paduka berkenan memberi bantuan berupa sebuah piala untuk diterimakan sebagai hadiah bagi pemenang Angkat Besi dan Body Contest merebut kejuaraan Indonesia 1958/1959.¹³

Perkembangan olahraga lainnya yang mendapatkan perhatian dari pemerintahan Mangkunegara VIII diantaranya adalah olahraga bridge. Olahraga ini dibawah organisasi Usaha Seni Sport dan Ilmu (USSI). Salah satu kegiatan perlombaan yang diselenggarakan oleh USSI diantaranya adalah perlombaan Bridge. Pelaksanaan perlombaan selain sebagai kegiatan tetap organisasi, juga dilakukan dalam rangka menyambut dan merayakan hari raya Idul Fitri, memperluas dan mengembangkan permainan bridge serta perkenalan dan persaudaraan diantara penggemar bridge.¹⁴

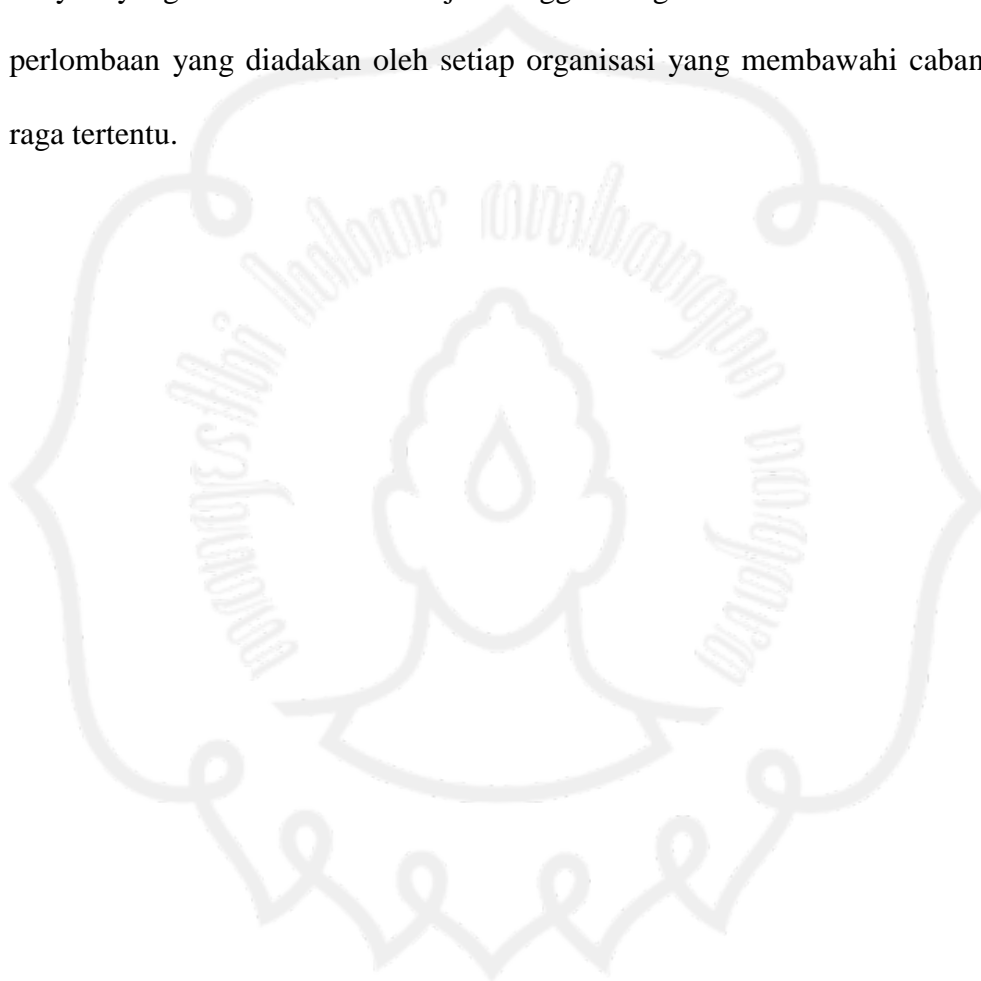
Salah satu kegiatan perlombaan bridge yaitu yang dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 30 Juli 1950 dalam rangka memperingati Hari Raya Idul Fitri yang bertempat di Surjosuwitan jalan Tumenggungan. Perlombaan ini dapat diikuti oleh seluruh masyarakat. Pendaftaran peserta lomba dilakukan di Surjosuwitan jalan Tumenggungan dengan uang pendaftaran sebesar f 5,- setiap pasangan. Keterlibatan Praja Mangkunegaran dalam kegiatan perlombaan diantaranya adalah dengan memberikan bantuan hadiah berupa piala dan medali.

¹³ *Berkas Masalah Usaha Seni Sport dan Ilmu*, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog 1470.

¹⁴ *Perlombaan Bridge (Bridge-drive) Merebut USSI Wisselbeker di Surjosuwitan*, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog L 1420.

Secara resmi, organisasi USSI membuat surat pemberitahuan dan permintaan bantuan kepada Praja Mangkunegaran.

Dukungan dari pihak Praja dalam kegiatan perlombaan, menjadikan kegiatan olahraga di Surakarta semakin berkembang. Warga masyarakat semakin banyak yang tertarik untuk menjadi anggota organisasi dan ikut dalam setiap perlombaan yang diadakan oleh setiap organisasi yang membawahi cabang olahraga tertentu.



BAB V

KESIMPULAN

Mangkunegara VII adalah pemimpin yang berpikiran maju pada jamannya. Beliau yang pernah mengenyam pendidikan Belanda mempelajari kebudayaan barat namun tetap tidak melupakan budaya Jawa. Pengalaman merantau keliling Jawa dan bergaul secara langsung semasa muda membuat dirinya senantiasa dekat dengan rakyat dan kelak ketika naik tahta sangat memperhatikan kebutuhan rakyatnya. Mangkunegara VII adalah tipe pemimpin yang tidak segan-segan turun langsung ke bawah untuk mengetahui apa yang terjadi di masyarakat.

Pembangunan bidang olahraga di Praja Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegara VII dilatatrbelakangi oleh pengalaman ketika bersekolah di Belanda yang membentuk pola pemikirannya saat melihat kemajuan di negara barat. Mangkunegara VII juga ingin rakyatnya bisa menikmati kemajuan. Beliau bertekad memajukan kesenian, pendidikan, kesehatan, budaya, olahraga, dan menyejahterakan ekonomi rakyat ketika mulai naik tahta pada tahun 1916. Mangkunegara VII ingin agar rakyat Surakarta yang kuat, mandiri dan punya harga diri meskipun pada saat itu sedang mengalami penjajahan dari pemerintah kolonial Belanda. Namun meskipun semasa belajar dan bekerja lebih banyak bergaul dengan orang Belanda, Mangkunegara VII selalu merasa dirinya sebagai orang Jawa dan karenanya beliau ingin masyarakat Jawa juga bisa menjadi maju seperti bangsa Belanda. Faktor kedekatan beliau dengan pemerintah Belanda juga mempengaruhi terwujudnya ide-ide beliau dalam usahanya memajukan masyarakat.

Di masa pemerintahannya, Mangkunegara VII melakukan pembangunan di segala bidang termasuk di bidang olah raga. Beliau ingin rakyatnya sehat dan kuat, karenanya mulai memperhatikan perkembangan olahraga. Pada tahun 1935 diperintahkan agar pada setiap onderdistrik di wilayah Mangkunegaran disediakan paling sedikit satu lapangan yang cukup luas untuk dapat menampung hasrat rakyat yang ingin bermain sepak bola. Untuk mencari bibit-bibit pemain diadakan piala bergilir Wedana untuk tingkat onderdistrik dan piala bergilir Bupati untuk daerah Kawedanan. Mangkunegoro VII juga mendukung berdirinya berbagai perkumpulan olahraga yang didirikan oleh masyarakat di wilayah Surakarta, seperti *Sport Vereniging Mangkoe-Negaran* (SVMN) yang mempelajari olahraga sepak-raga, korfballen, atletik, dan berenang. Perkumpulan lain adalah *Perikis* (Perikatan Korfball Indonesia Surakarta), *Peroma* (Perkumpulan Olahraga Mangkunegaran), dan *IPASS* (Ikatan Pemuda Asia Sepakraga Soerakarta).

Perkembangan olahraga di Surakarta sempat terhenti ketika Jepang masuk. Pemerintah Jepang melarang dan organisasi-organisasi masyarakat termasuk organisasi olahraga sebelum akhirnya membentuk perkumpulan olahraga yang bernama Tai Iku Kai. Pada masa pendudukan Jepang olahraga yang berkembang berubah menjadi olahraga yang bersifat mempersiapkan fisik karena Jepang membutuhkan tenaga dalam Perang Asia Timur.

Kebijakan pembangunan olahraga Mangkunegara VII diteruskan oleh Mangkunegara VIII meskipun tidak terlalu menonjol karena situasi dan kondisi Republik Indonesia yang baru lahir mempengaruhi minat masyarakat dalam berolahraga.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Arsip

Adanya Sportterrein di Mangkoenagaran pada December 1935, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran Nomer P 186.

Berkas Masalah Olahraga, tahun 1942-1943, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog P 2325.

Berkas Masalah Usaha Seni Sport dan Ilmu, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog 1470.

Berkas Tentang Ikatan Sport Indonesia (ISI) tahun 1938, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog L 529.

Berkas tentang berdirinya Sport Vereniging MN (SVMN) Tahun 1936, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, nomer katalog L 528.

Berkas Tentang Pekan Olahraga Nasional I, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog 4477.

Beberapa Kenangan Pribadi Dari Negeri Belanda tentang Raden Mas Ario Suryosuparto (terj.RT Muhammad Husodo), Koleksi Rekso Poestaka Mangkunegaran Nomor 1471.

Garis-garis Besar tentang Susunan Djawa Tai Iku Kai, Arsip Rekso Poestoko Mangkunegaran, nomer katalog 4470.

Het Triwindhoe Gedenhoek Mangkunegara VII, Koleksi Rekso Poestaka Mangkunegaran.

Instruksi dari Bupati Patih Mangkunegaran No 4127/9 tanggal 30 Juli 1942 tentang jadwal kegiatan Olahraga dan Pelajaran Bahasa, Arsip Rekso Poestoko Mangkunegaran, Nomer Katalog Yn 343..

Ontwerp Statuten van de Tennis Club der Officieren MN, Arsip Rekso Poestoko Mangkunegaran, Nomer Katalog L 541.

Pelapoeran Tjekak Bab Tai Iku Kai, arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, nomer Katalog 4472.

Perlombaan Bridge (Bridge-drive) Merebut USSI Wisselbeker di Surjosuwitan, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog L 1420.

Pertandingan Olahraga Memperingati II tahun Kochi Zimu Kyoku, arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, nomer katalog 4471.

Pranatan Penggarapipun tjalon papan Olahraga ing Badran Prahon, arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, nomer katalog 4472.

Pratelan adanya perkumpulan-perkumpulan gerak badan di daerah Mangkunegaran yang masuk menjadi anggota dari Kotta Mangkunegaran Ken Tai Iku Kai, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, katalog Mangkunegaran I/824.

“*Riwayat Hidup Mangkunegara VII*”, Koleksi Rekso Poestaka Mangkunegaran Nomor 1890.

Silsilah Mangkunegara V, Katalog Mangkunegara V no 21 Koleksi Rekso Poestaka Mangkunegaran.

Surat tanggal 29-10-1934 Dari Sekretaris MN VII kepada Pengurus Wedloop Sociteit Mataram di Yogyakarta, Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran, Nomer Katalog P 3255.

Usaha dan Jasa Marhum Sri Paduka Yang Mulia Mangkunegara VII Terhadap Pendidikan dan Pengajaran, Arsip Rekso Poestaka Nomor 416.

Daftar Buku

Arma Abdullah. 1981. *Olahraga Untuk Perguruan Tinggi*. Sastra Hudaya: Yogyakarta.

Bernardinah H.M.D. 1983. *Mengenang BRM Soeryo Soeparto*. Surakarta: Rekso Poestaka.

Direktorat Jenderal Olahraga dan Pemuda. 1972. *Sejarah Olahraga dan Kegiatan Olahraga di Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud.

Gottschalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Hilmiyah Darmawan, 1985, *Bergerak dan Melangkah Maju Untuk Bangsa*, Surakarta: Arsip Rekso Poestaka Mangkunegaran Nomor 1000.

Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia.

Kristianto, JB (ed.). 2000. *Seribu Tahun Nusantara*. Jakarta: Kompas.

- Larson, George D. 1990. *Bangkitnya Masa Menjelang Revolusi, Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta*. Yogyakarta: UGM Press.
- Metz, Th. M. 1987. *Mangkunegaran: Analisis Kerajaan Jawa*. Terjemahan Mohammad Hoesodo. Surakarta: Rekso Poestaka.
- Dalyono, Moh. 1977. *Ketataprajaan Mangkunegaran*. Terjemahan Sarwanta W. Surakarta: Rekso Poestaka.
- Niel, Robert Van. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nugroho Notosusanto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah, Suatu Pengalaman*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Panitya Penyusunan Kerabat Mangkunegaran. 1971. *Mangkunegaran Selajang Pandang*. Surakarta: Rekso Poestaka.
- Ricklefs, MC. 1995. *Sejarah Modern Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rinkes, DA. 1985. *Mangkunegaran*. Terjemahan Sarwanta W. Surakarta: Rekso Poestaka.
- Rouffer, GP. 1985. *Swapraja*. Terjemahan Mohammad Husodo. Surakarta: Rekso Poestaka.
- Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____ (dkk.). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Srie Agustina Palupi. 2004. *Politik dan Sepakbola*. Yogyakarta: Ombak.

Majalah/Surat kabar

Darma Kandha, 19 Mei 1934.

Darma Kandha, 13 Oktober 1938

Kompas, 28 Maret 2009.

Kompas, 1 April 2010.

Suara Merdeka, 26 Juli 2009.

Pusaka Jawi, No 11-12, Agustus-September 1924.

Skripsi/Tesis

Fajar Pinanggih (C 0501034), *Skripsi*, 2006, “*TAI IKU KAI Kehidupan Keolahragaan di Surakarta Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945*”, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Insiwi Febriary Setiasih, *Tesis*, 2009, “*Pemikiran KGPAA Mangkunegara VII Tentang Pendidikan Wanita dan Kebudayaan (1916-1944)*”, Program Studi Sejarah Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

Situs Internet

Korfbal, <http://en.wikipedia.org/wiki/Korfbal>

Manahan, Mengapa dan Bagaimana,
http://gemamanahan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=71:manahan-mengapa-dan-bagaimana&catid=34:kampung-halaman&Itemid=54

Mangkunegoro VII Diusulkan Sebagai Bapak Penyiaran,
<http://oase.kompas.com/read/2010/03/11/00432041/Mangkunegoro.VII.Di.usulkan.Sebagai.Bapak.Penyiaran>

Perkembangan Olahraga Berkuda di Indonesia,
<http://inhorse.wordpress.com/2007/06/20/perkembangan-olahraga-berkuda-di-indonesia>

Sejarah PABBSI, <http://pabbsijateng.blogspot.com/2009/03/sejarah-pabbsi.html>.

Sejarah PELTI, <http://www.pelti.or.id/?menuId=2>